

SKRIPSI

**DINAMIKASOSIALPOLITIKPERLAWANANANDIABDULLAHBA
UMASSEPETERHADAPTENTARANICADI *AFDEELING*
PAREPARE PASCAKEMERDEKAAN
(1945-1947)**



OLEH

ANDITENRI

NIM:2020203880230039

**PROGRAMSTUDISEJARAHPERADABANISLAM
FAKULTASUSHULUDDINADABDANDAKWAH
INSTITUTAGAMAISLAMNEGERI
PAREPARE**

2024M/1445H

**DINAMIKA SOSIAL POLITIK PERLAWANAN ANDIABDULLAH
BAUMASSEPE TERHADAP TENTARA NICA DI *AFDEELING*
PAREPAREPASCAL KEMERDEKAAN
(1945-1947)**



**OLEH :
ANDI TENRI
NIM: 2020203880230039**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**DINAMIKA SOSIAL POLITIK PERLAWANAN ANDI ABDULLAH
BAUMASSEPE TERHADAP TENTARA NICA DI *AFDEELING*
PAREPAREPASCAL KEMERDEKAAN
(1945-1947)**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Program Studi
Sejarah Peradaban Islam**

Disusun dan Diajukan

OLEH

**ANDI TENRI
NIM. 2020203880230039**

Kepada

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI
PAREPARE**


2024 M/1445H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING


Judul Skripsi : Dinamika Sosial Politik Perlawanan Andi
Abdullah Bau Masepe Terhadap Tentara Nica di
Afdeeling Parepare Pasca Kemerdekaan (1945-
1947)

Nama Mahasiswa : Andi Tenri
NIM : 2020203880230039
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar penetapan pembimbingan : SK. Dekan FUAD IAIN Parepare
Nomor : B-/1888/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (.....)

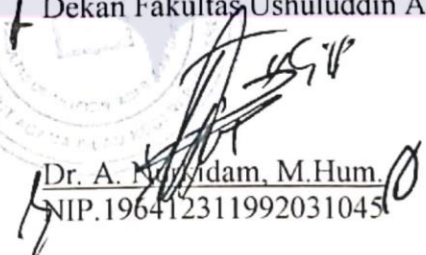
NIP : 197209212006041001

Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M. Hum. (.....)

NIP : 1962031119870320002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Mulyadani, M.Hum.
NIP.196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dinamika Sosial Politik Perlawanan Andi
Abdullah Bau Masepe Terhadap Tentara Nica di
Afdeeling Parepare Pasca Kemerdekaan
(1945-1947)

Nama Mahasiswa : Andi Tenri
NIM : 2020203880230039
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar penetapan pembimbingan : SK. Dekan FUAD IAIN Parepare
Nomor : B-/1888/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023
Tanggal Kelulusan : 24 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji :

Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Dra. Hj. Hasnani, M. Hum.	(Sekretaris)	(.....)
Drs. A. Nurkidam, M.Hum.	(Anggota)	(.....)
Usman, M.Hum.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP.196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Dinamika Sosial Politik Perlawanan Andi Abdullah Bau Masepe Terhadap Tentara Di *Afdeeling* Parepare NICA Pasca Kemerdekaan(1945-1947)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah mengorbankan harta dan jiwanya untuk menjayakan Islam.

Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Andi Paranrengidan Almh. Andi Asni yaitu Orang Tua Andi Tenri yang telah membina dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan penulis. Mereka memiliki peran yang besar dan tak terhingga, sehingga ucapan terima kasihpun tak terhingga untuk mendeskripsikan wujud penghargaan penulis. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada saudara/saudari serta semua keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doanya yang senantiasa menyertai, dan semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih juga kepada Bapak Musyarifselaku pembimbing utama dan Ibu Hj. Hasnaniselaku

pembimbing pendamping, atas segala bimbingan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya juga diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos. I. selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
4. Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan support dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
5. Terkhusus kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) dan juga staf Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama

menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.

7. Teman-teman seangkatan, adik-adik mahasiswa pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), dan seluruh teman-teman seperjuangan yang senantiasa menemani dalam suka maupun duka atas nama Anna, Tika, Purnamasyari,Sube serta kakak-kakak yang telah memberikan alur pemikirannya masing-masing dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman pengurus DEMA I yang telah memberikan semangat, keceriaan, dan kesan tersendiri bagi penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Rida Allah swt serta semoga segala bantuan yang diberikan walau sekecil apapun memperoleh pahala disisi-Nya, Aamiin.

Parepare, 27 Juni 2024 M
20 Dzulhijjah 1445 H

Penulis



Andi Tenri
NIM. 2020203880230039

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Tenri

NIM : 2020203880230039

Tempat/Tgl Lahir : Parepare, 08 Agustus 2001

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Dinamika Sosial Politik Perlawanan Andi Abdullah Bau Masepe Terhadap Tentara NICA Di *Afdeeling* Parepare Pasca Kemerdekaan (1945-1947)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Juni 2024 M
20 Dzulhijjah 1445 H

Penulis



Andi Tenri
NIM. 2020203880230039

ABSTRAK

Andi Tenri. *Dinamika Sosial Politik Perlawanan Andi Abdullah Bau Massepedi Afdeeling Parepare Terhadap Tentara Nica Pasca Kemerdekaan (1945-1947)* (dibimbing oleh Musyarif dan Hj. Hasnani)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bentuk perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe melawan tentara NICA di *Afdeeling Parepare (1945-1947)* serta untuk menganalisis dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepe dalam Melawan tentara di *Afdeeling Parepare NICA* pasca kemerdekaan (1945-1947). Permasalahan penelitian yaitu 1) Bagaimana bentuk perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe dalam melawan tentara NICA di *Afdeeling Parepare (1945-1947)*, 2) Bagaimana dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepe dalam melawan tentara NICA di *Afdeeling Parepare* pasca kemerdekaan (1945-1947).

Jenis penelitian ini *library research* dengan pendekatan *historical* dan sumber sekunder yaitu buku, jurnal, dan artikel terkait dengan sejarah kemerdekaan perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan metode pengumpulan data yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

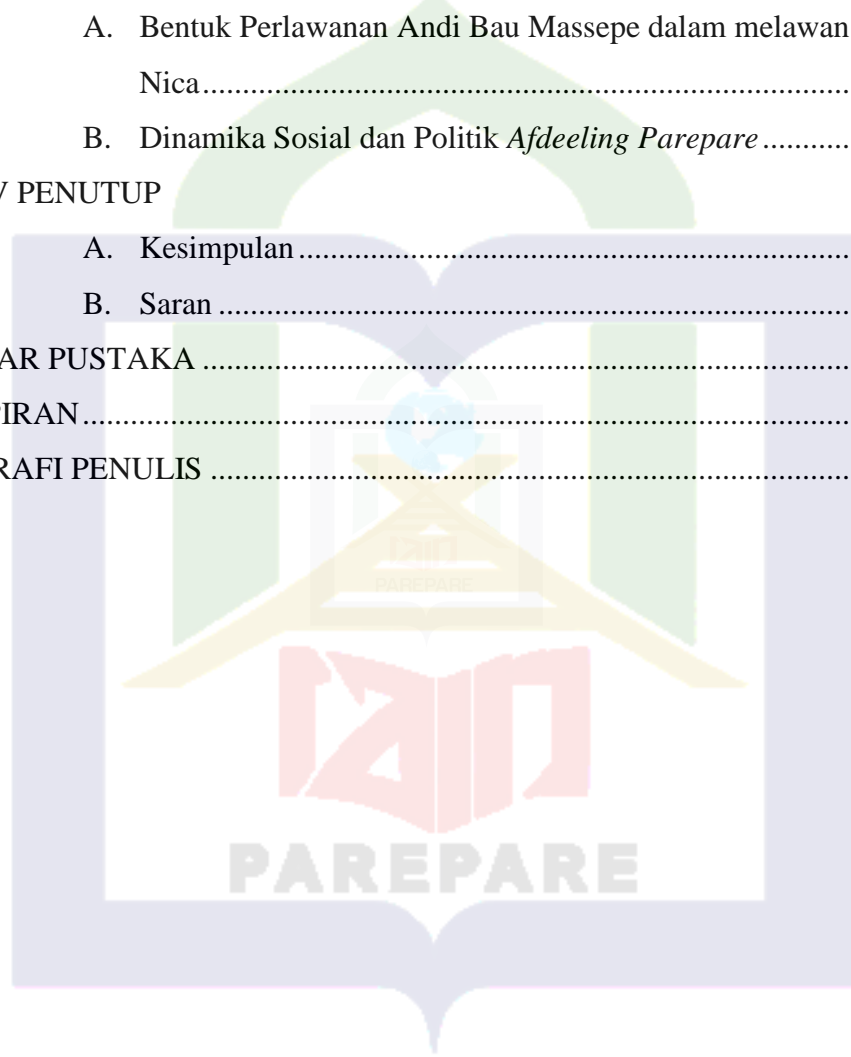
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe dalam melawan tentara NICA yang kembali datang setelah Indonesia merdeka untuk menguasai *Afdeeling Parepare (1945-1947)* dilakukan sebagai tokoh yang memimpin perlawanan terhadap tentara NICA sebagai simbol perjuangan dan keberanian dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perlawanannya meliputi aksi-aksi perang gerilya, penyusupan ke dalam pasukan NICA, dan strategi pertahanan di wilayah *Afdeeling Parepare*. Perlawanan ini tidak hanya berlangsung dalam konteks fisik, tetapi juga menjadi perlawanan ideologi dan semangat untuk membebaskan wilayah dari penjajahan kolonial. 2) Dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepe dalam melawan tentara NICA di *Afdeeling Parepare* pasca kemerdekaan (1945-1947) ditunjukkan sejak pra-kemerdekaan dimana sosial berfokus pada interaksi sosial antara pedagang, masa kemerdekaan berfokus pada dinamika politik peralihan sistem pemerintahan serta pada masa pasca kemerdekaan yaitu dinamika sosial politik pada perubahan status kota Madya yang seluruhnya diinisiasi oleh perjuangan perlawanan dari Andi Abdullah Bau Massepe.

Kata Kunci: *Andi Abdullah Bau Massepe, Afdeeling Parepare, Dinamika Sosial Politik*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah / Pengertian Judul	9
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	13
G. Landasan Teori	18
H. Kerangka Pikir.....	23
I. Metode Penelitian.....	25
BAB II TINJAUAN TENTANG DINAMIKA SOSIAL POLITIK	
A. Konsep Dinamika Sosial.....	33
B. Konsep Dinamika Politik	41
BAB III SEJARAH PERJUANGAN ANDI ABDULLAH BAU MASSEPE	
A. Perjuangan Politik Andi Abdullah Bau Massepe Pra Kemerdekaan	48
B. Perjuangan Politik Kemerdekaan Andi Abdullah Bau Massepe Pasca Kemerdekaan	49

C. Konflik Sejarah Andi Abdullah Bau Massepe Dengan Belanda...	52
.....52	
BAB IV DINAMIKA SOSIAL POLITIK PERLAWANAN ANDI ABDULLAH	
BAU MASSEPE TERHADAP TENTARA NICA DI <i>AFDEELING</i> PAREPARE	
PASCA KEMERDEKAAN (1945-1947)	
A. Bentuk Perlawanan Andi Bau Massepe dalam melawan Tentara	
Nica.....	55
B. Dinamika Sosial dan Politik <i>Afdeeling Parepare</i>	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	I
BIOGRAFI PENULIS.....	VI



DAFTAR TABEL

No	Daftar tabel	Halaman
1	Persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan	Terlampir
2	Bagan kerangka pikir	Terlampir



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.1	Foto Andi Abdullah Bau Masepe Bersama dengan istrinya yang masih dijaga	Terlampir
Gambar 1.2	Foto Badik Pusaka Andi Abdullah Bau Masepe di Saoraja dijalan Pemuda kota Parepare yang kemudian diberikan status sebagai Benda Cagar Budaya oleh pemerintah kota Parepare pada tahun 2016.	Terlampir



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
2	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir
5	Riwayat Hidup	Terlampir



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tsa	Ts	te dan sa
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dzal	Dz	de dan zet
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ya

ص	shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(‘).

1. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	a	a
إِ	Kasrah	i	i
أُ	Dhomma	u	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah danya	ai	a dan i
أَوَّ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ: Haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / آ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ / آ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

نُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas
-----	----------------	---	---------------------

Contoh :

مات	:māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudahal-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnahal-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatulfāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: Umirtu

7. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafẓlābi khusus al-sabab

9. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi‘alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata ‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
نن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi sosial dan politik akan selalu mengalami dinamika pada setiap zamannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu adanya konflik atau peperangan. Konflik menjadi penyebab hilangnya rasa aman di masyarakat, kerusakan lingkungan, kerusakan pranata sosial, kerugian harta benda, korban jiwa, trauma psikologis, bahkan melobar kepada terhambatnya kesejahteraan umum.¹ Dinamika sosial politik adalah proses perubahan dan perkembangan dalam struktur sosial dan politik suatu masyarakat. Proses ini mencakup berbagai aspek seperti nilai-nilai sosial, norma, kekuasaan politik, kebijakan publik, dan partisipasi masyarakat. Dinamika ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perkembangan ekonomi, teknologi, pendidikan, dan budaya, serta interaksi antara berbagai kelompok dalam masyarakat.²

Di Indonesia sebelum kemerdekaan sejak Belanda menginjakkan kakinya sampai pada masa-masa akhir penjajahan, Nusantara telah di tandai dengan timbulnya berbagai macam kerusuhan, pemberontakan, serta kegelisahan sosial yang mengganggu jalannya roda pemerintahan Belanda di Indonesia. Keadaan ini dapat dimengerti, karena bangsa Indonesia khususnya umat Islam yang sejak berpuluh-puluh abad lamanya hampir tidak pernah mengalami penderitaan dan tekanan.³ Kebijakan kolonial Belanda menyebabkan ketimpangan ekonomi dan sosial yang tajam di masyarakat Indonesia.

Melihat perlakuan Belanda yang datang di Indonesia memperburuk keadaan sosial dan

¹Alfitra, *Konflik Sosial Dalam Masyarakat Modern* (Ponorogo: Wade Publish, 2017), h.9

²Ritzer, G, *Sosiologi: Pengantar Global dan Pendidikan* (Jakarta, 2008), h.350

³Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugraha Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1977), h.187

olitik masyarakat para tokoh-tokoh pahlawan di Indonesia memberikan respon dengan melakukan perlawanan bersenjata, diplomasi dan propaganda terhadap Belanda untuk memperjuangkan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia, namun perlawanan yang dilakukan Indonesia tidak sendiri melainkan Jepang juga ikut andil dalam membantu Indonesia melawan Belanda tujuan Jepang sendiri untuk mempersatukan Asia dalam kekuasaannya, hal ini sekaligus juga untuk mengimbangi kekuatan dan kekuasaan imperialisasi Barat.⁴

Dampak Perang Dunia II bagi Indonesia ketika Belanda kalah melawan Jepang dalam perang pasifik adalah Jepang memanfaatkan ketegangan antara Indonesia dan Belanda untuk mendapatkan dukungan dalam perang mereka melawan kekuatan sekutu. Selain itu, Jepang juga memberikan janji kemerdekaan kepada Indonesia sebagai bagian dari strategi politik mereka di wilayah Asia Tenggara. Meskipun pada akhirnya janji tersebut tidak sepenuhnya terpenuhi, kolaborasi dengan Jepang memberikan kesempatan bagi gerakan kemerdekaan Indonesia untuk menguatkan diri dan mengorganisir perlawanan terhadap kedua kekuatan penjajah, Belanda dan Jepang. Dengan tujuan tersebut, maka Jepang harus mampu membungkustujuan yang jelas-jelas merugikan bangsa Indonesia.

Masuknya Jepang memberikan dampak yang sangat besar terhadap masyarakat Indonesia membuat Belanda kalah dalam melawan Jepang selama Perang Dunia II karena beberapa faktor. Salah satunya adalah kekuatan militer Jepang yang superior dan taktik perang *blitzkrieg* yang cepat dan efektif. Selain itu, Jepang juga berhasil memanfaatkan kelemahan strategi Belanda, seperti kurangnya persenjataan yang memadai dan keterbatasan pasukan Belanda di wilayah Asia Tenggara. Jepang yang berkuasa setelah Belanda melakukan beberapa ke-

⁴Ratna Sukmayani, *Ilmu Pengetahuan Sosial 3 untuk SMP/MTS IX* (Jakarta: pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional 2008), h.191.

ijakan-

kebijakandibidangsosialdanpolitikyangterpusatpadatujuanmengumpulkanbahanmentahuntukindustri

perang.JepangmengambilalihpabrikgulamilikBelandauntukdikelolaolehpihaks wastajepang,menggunakansistemautarki,yaknirakyatdanpemerintahdaerahwajibmemenuhikebutuhansendiriuntukmenunjangkepentinganperangJepang.⁵

Padabulan

Maret1945,JepangmembentukBadanPenyelidikUsahaPersiapanKemerdekaanIndonesia(BPUPKI).PadapertemuanpertamanyadibulanMei,Soepomomembicarakanintegrasinasionaldanmelawanindividualismeperorangan.Sementaraitu,MuhammadYaminmengusulkanbahwanegarabarutersebutjugasekaligusmengklaimSarawak,Sabah,Malaya,PortugisTimur,danseluruhwilayahHindia-Belandasebelumperang.⁶

Pada

tanggal9Agustus1945Soekarno,Hatta,danRadjimanWidjodiningratditerbangkankeVietnamuntukbertemuMarsekalTerauchi,merekadiberikabarbahwapasukanJepangsedangmenujukehancuran,tetapiJepangmenginginkankemerdekaanIndonesiapada24Agustus.Namun,setelahmelaluiberbagaiperistiwaprakemerdekaan,ProklamasiKemerdekaanIndonesiadibacakanpadatanggal17Agustus1945.Duahari,padatanggal15Agustus,JepangmengumumkanbahwaJepangmenyerahtanpasyaratkepadaSekutu,mendanatanganiinstrumenmenyerahpadatanggal2September,yangsecararesmimengakhiriPerangPasifikdanPerangDuniaII.MenyerahnyaJepanginidikarenakanduakotautamadiJepangtelahluluhlantakolehbomatomyangdijatuhkanolehpihakSekutupadatanggal6Agustus(Hiroshima)dan

⁵Adi Sudirman, “*Sejarah Lengkap Indonesia*”, (Banguntapan, Jogjakarta 2014).h.286

⁶<https://ft.ubharajaya.ac.id/2023/08/17/dirgahayu-republik-indonesia-2/>, (diakses, 31 maret 2024, 15.44)

tanggal 9 Agustus (Nagasaki). Jauh sebelumnya, Jepang sudah menandatangani menyerah pada tanggal 7 Mei 1945, mengakhiri teater Eropa. Pengeboman ini membuat Jepang sesudah perang mengadopsi Three Non-Nuclear Principles, melarang negara itu memiliki senjata nuklir.⁷

Peristiwa pertama yang terjadi sebelum lahirnya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia adalah kekalahan Jepang dan kekosongan kekuasaan. Seperti kita ketahui, antara tahun 1942 sampai 1945, Indonesia berada di bawah penjajahan bangsa Jepang. Maka dari itu, kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II menjadi faktor utama lahirnya Proklamasi Kemerdekaan. Kekalahan Jepang terhadap Sekutu, dengan ditandatanganinya perjanjian *Post Dam*, maka secara resmi Jepang menyerahkan kekuasaan pada Sekutu. Dengan demikian, di Indonesia terjadi kekosongan kekuasaan. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan.⁸

Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh *father* Ir. Soekarno dengan didampingi oleh Drs. Mohammad Hatta bertempat di jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta Pusat atas nama Bangsa Indonesia, merupakan suatu rahmat dan karunia besar yang patut disyukuri karena hal ini merupakan tonggak sejarah berdirinya Negara Republik Indonesia yang bisat erwujud berkat perjuangan rakyat dan para pejuang pahlawan bangsa di seluruh tanah air yang cinta kemerdekaan, termasuk rakyat Sulawesi Selatan.⁹

Pada tanggal 17 Agustus 1945, hanya dua hari setelah Jepang menyerah, proklamasi kemerdekaan Indonesia diumumkan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta. Konflik pun pecaha

⁷Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, h.291

⁸Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia*, h.295

⁹<http://pojokiklim.menlhk.go.id/read/proklamasi-kemerdekaan-indonesia>, (diakses, 02 Juni 2024, 11.47)

ntara Indonesiadan Belanda, yang dikenalsebagai Perang Kemerdekaan Indonesia, yang berlangsung dari tahun 1945 hingga 1949. Perang ini merupakan perjuangan panjang dan berdarah, dimana Indonesia berjuang untuk mengamankan kemerdekaannya dari upaya penjajahan Belanda.

Salah seorang putra Sulawesi Selatan yang cukup besar jasanya dalam perjuangan adalah Andi Abdullah Bau Massepe, putra Andi Mappanyukki, Raja Boneke-32 (1931-1946). Beliau merupakan pahlawan nasional yang diakui Presiden ke-5 Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2005, sekalipun beliau merupakan anak seorang raja. Namun demikian beliau lebih memilih untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Kota Parepare.¹⁰

Satu bulan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Tentara NICA/Belanda datang ke Parepare bersamata tentara sekutu mendapat penolakan keras dari Andi Abdullah Bau Massepe dan seluruh raja-raja di *Afdeeling* Parepare khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Akan tetapi, ketika tentara NICA berkuasa, Andi Abdullah Bau Massepe bersama pasukannya terus melakukan perlawanan terhadap tentara NICA. Melihat Belanda yang kembali datang dan ingin menguasai wilayah Indonesia tepatnyadi Kota Parepare karena melihat posisi yang strategis sebagai pelabuhan yang terlindungi oleh gunung di depannya, maka Belanda pertama kali merebut tempat ini kemudian menjadikannya kotapenting di wilayah bagian tengah Sulawesi Selatan.

Disinilah Belanda bermarkas untuk melebarkan sayapnya dan merambah seluruh dataran timur dan utara Sulawesi Selatan dengan sigap Andi Abdullah Bau Massepe melakukan berbagai perlawanan pada tanggal 21 Agustus 1945 mengadakan rapat rasad

¹⁰Rismawidiawati, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2* (Propinsi Sulawesi Selatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, 2005), h.3-6.

an upacara menaikkan Bendera Merah Putih di lapangan La Sinrang dengan maksud mengibarkan Sang Merah Putih.¹¹ Perjuangannya dalam bidang politik dan militer yang dilakukan adalah dengan memelihara keamanan, mengumpulkan senjata, membeli dan merampas senjata Jepang. Selain itu, Andi Abdullah Bau Massepe juga menyusun strategi sertamelakukan sabotase dalam mengumpulkan pemuda untuk memutuskan jalannya yang biasadilewati oleh Belanda.

Kedatangan Belanda setelah kemerdekaan Indonesia, keadaan sosial dan politik dalam melawan Tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) menjadi sangat kompleks. NICA adalah tentara Belanda yang berusaha untuk memulihkan kekuasaan kolonial di Parepare setelah kemerdekaan. Konflik antara Tentara NICA dengan pemerintah dan tentara Republik Indonesia terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pertempuran militer, serangan gerilya, dan perlawanan politik. Beberapa wilayah di Indonesia bahkan mengalami perangsaudara antar pendukung Belanda dengan pendukung kemerdekaan.

Dalam melawan Tentara NICA, Parepare mengalami berbagai tantangan sosial dan politik, termasuk pembentukan pemerintahan yang stabil, organisasi militer yang efektif, dan mobilisasi dukungan rakyat. Dengan demikian, kedatangan tentara NICA di Parepare tidak hanya membawa penjahandandan penindasan, tetapi juga memicu dinamika sosial politik yang beragam seperti yang terjadi pada tanggal 6 Maret 1946. Pada saat kesulitan ekonomi menghimpit masyarakat Parepare, Panglima AFNEI yang baru, Letnan Jenderal Sir Montagu Stopford mengumumkan berlakunya uang NICA di daerah-daerah yang diduduki Sekutu, uang NICA ini dimaksudkan sebagai pengganti uang Jepang yang nilainya sudah sangat

¹¹ Abdul Qahhar, *Biografi Andi Abdullah Bau Massepe* (Makassar: Yayasan Andi Abdullah Bau Massepe, 2019), h.1-4.

turun. Pada bulan Oktober 1946, pemerintah RI juga mengeluarkan uang kertas baru, yaitu ORI (Oeang Republik Indonesia) sebagai pengganti uang Jepang ini berdasarkan teori moneter, banyaknya jumlah uang yang beredar mempengaruhi kenaikan tingkat harga yang berdampak pada masyarakat.¹²

Pada bidang politik Van Mook dan pembesar-pembesar Belanda juga tetap memperhatikan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat. Dan untuk melumpuhkan atau memutuskan hubungan Raja dengan rakyatnya, Belanda mempergunakan senjata ampuh yang terkenal yaitu politik *de vide et empra*, (politik memecah belah). Raja yang dianggap berpengaruh kepada rakyatnya, tetapi tidak loyal terhadap penjajah Belanda, diusahakan digantikan dengan anak bangsawan yang dianggap loyal terhadap Belanda, atau dengan cara lain ditebarkan rasa kebencian rakyat terhadap Raja mereka yang dianggap berpihak kepada kemerdekaan, supaya rakyat tidak lagi mendukung Rajanya. Sedangkan orang-orang bangsawan atau tokoh masyarakat yang berhasil dipengaruhi (dianggap loyal) kepada Belanda diberikan jabatan dengan gaji yang menggiurkan, meskipun rakyat tetap dibiarkan menderita tujuh turunan.¹³

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka kajian tentang “dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepe dalam Melawan tentara NICA di Parepare pascakemerdekaan (1945-1947)” dianggap penting dilakukan untuk pemahaman sejarah tentang dinamika sosial politik kedatangan NICA di Parepare. Dengan demikian kajian ini memiliki manfaat yang luas bagi masyarakat.

¹²Zulkarnain dan Anisa Onifah “Keadaan Sosial Ekonomi Pasca Kemerdekaan Indonesia” (Universitas Negeri Yogyakarta 2017), h. 1-2

¹³Abdul Qahhar, *Biografi Andi Abdullah Bau Massepe*, h.155.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perlawanan Andi Abdullah Bau Massepedalam melawan tentara NICA di *Afdeeling* Parepare 1945-1947?
2. Bagaimana dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepedalam melawan tentara NICA di *Afdeeling* Parepare pasca kemerdekaan 1945-1947?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bentuk perlawanan Andi Abdullah Bau Massepedalam melawan tentara NICA di *Afdeeling* Parepare 1945-1947.
2. Untuk menganalisis dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepe dalam Melawan tentara NICA di *Afdeeling* Parepare pasca kemerdekaan 1945-1947.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepedalam melawan Tentara NICA di *Afdeeling* Parepare pasca kemerdekaan 1945-1947.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Dari hasil penelitian ini dapat memberi informasi baru kepada semua kalangan dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepe dalam melawan Tentara NICA di *Afdeeling* Parepare pasca kemerdekaan (1945-1947) sehingga bermanfaat bagi semua kalangan maupun pembaca agar lebih termotivasi.
 - b. Bagi peneliti, sebagai tambahan ilmu mengenai penulis karya ilmiah.

E. Defenisi Istilah/Pengertian Judul

1. Dinamika Sosial

Menurut Ghazali dalam bukunya, dinamika sosial adalah perubahan sosial yang terjadi akibat adanya interaksi dalam dua atau lebih individu dalam suatu masyarakat yang memiliki hubungan psikologis secara jelas dalam situasi yang dialami. Dalam dinamika masyarakat dapat terjadi interaksi sosial, kelompok sosial dan kelas sosial.¹⁴

Menurut Soekanto, dinamika sosial adalah perubahan sosial dalam masyarakat yang mengalami berbagai bentuk permasalahan yang bisa dilakukan perorangan atau kelompok, sehingga dengan adanya dinamika sosial keteraturan sosial dalam masyarakat tidak berjalan dengan semestinya.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa dinamika sosial adalah serangkaian bentuk problematik kehidupan yang dialami oleh individu maupun kelompok yang melakukan bentuk mobilisasi sosial dengan cepat sehingga mengubah keteraturan sosial yang sudah berlaku di masyarakat.

2. Dinamika Politik

Sumarto menegaskan bahwa yang dimaksud dinamika politik adalah perilaku kolektif yang ditandai kepentingan bersama dan tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah atau mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya. Sedangkan ciri-ciri dari gerakan politik adalah seperti adanya kepentingan bersama, perilaku kolektif, mengubah serta mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya, serta tujuan jangka panjang.¹⁶

¹⁴Ghazali, *Dinamika Sosial Indonesia* (Yogyakarta : ISBN, 2022), h.67.

¹⁵Soekanto, *Teori Dasar-Dasar Dinamika Sosial* (Surabaya : Cipta Media, 2021), h.15.

¹⁶ Sumartha, *Landasan Dasar Dinamika Politik Terhadap Indonesia* (Jakarta : Grandmedia, 2019), h.99-100.

Menurut Hendri, dinamika politik juga dapat diartikan sebagai gambaran seberapa jauh proses politik yang berlangsung mampu mencerminkan nilai-nilai demokrasi, serta tingkah lakunya yang mampu mempengaruhi masyarakat secara timbal balik.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan, bahwa dinamika politik adalah suatu perubahan yang dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakat, pembentukan dan pembagian kekuasaan. Di mana, sistem pemerintahan dengan segala kebijakan atau keputusan yang dijalankan dan antarpusat kepada satu orang yakni pemimpin pemerintahan.

3. Perlawanan

Menurut Scoot perlawanan adalah segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolklaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superordinat terhadap mereka.¹⁸

Dalam Islam perlawanan sudah dijelaskan dalam al-qur'an Al-Hajj/22:39 berbunyi:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۙ

Terjemahnya

“Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa membela mereka”.¹⁹

Ayat diatas merupakan pendapat Quraish Shihab yang memilih Qs. al-Hajj

¹⁷Hendri, *Demokrasi Pemimpin* (Makassar : Nasmedia, 2019), h.76.

¹⁸Scoot, *Perlawanan Sosial Terhadap Studi Kasus* (Makassar : Granmedia, 2000), h. 4

¹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 2019.

[22]: 39-40 sebagai ayat pertama yang mengizinkan Nabi untuk berperang sama dengan pendapat Muhammad Ali al-Şabuni yang mengutip riwayat dari Ibnu 'Abbas. Menurut Quraish Shihab jihad dengan berperang hanya untuk menghindari penganiayaan, seperti dalam Qs. al-Baqarah [2]: 190: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (Qs. al-Baqarah [2]: 190.²⁰

Menurut Weber, perlawanan adalah kemampuan orang atau kelompok memaksakan kehendaknyapada pihak lain walaupun ada penolakan melalui perlawanan. Perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi seperti tidak adil ditengah-tengah mereka. Jika situasi tidak adil dan rasa frustrasi ini mencapai puncaknya, akan menimbulkan (apa yang disebut sebagai) gerak sosial atau social movement, yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi menjadi kondisi yang berbedadengan sebelumnya.²¹

4. Tentara NICA

Pemerintahan Sipil Hindia Belanda (bahasa Belanda: Nederlandsch Indische Civiele Administratie; bahasa Inggris: Netherlands Indies Civil Administration; disingkat NICA) merupakan otoritas sipil dan militer yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah Belanda dari tahun 1944 hingga 1947 untuk wilayah yang bekas dari colonial Hindia Belanda dan diproklamasikan menjadi Republik Indonesia sejak berakhirnya masa pendudukan Jepang pada bulan Agustus 1945 NICA dibentuk di Australia pada

²⁰Muhammad Ali Al-Şabūni, Şafwah al-Tafasir (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 291

²¹Weber, *Perlawanan Sosial Terhadap Studi Kasus*, (Jakarta, 2007), h. 6

da 3 April 1944 dan awalnya bertugas menghubungkan pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan ipengasingan dengan Komando tertinggi sekutu di Wilayah Pasifik Barat Daya (SWPA/South West Pacific Area).

Berkedudukan di Camp Colombia, Brisbane, lembaga ini awalnya bernaung di bawah struktur komando Sekutu. Di awal 1944, Letnan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, H.J. Van Mook dan Panglima Tertinggi SWPA, Jenderal Douglas MacArthur dari AS, menyepakati bahwa wilayah Hindia Belanda yang berhasil direbut oleh pasukan Sekutu akan diserahkan kepada pemerintah sipil NICA. Namun karena penundaan politik di Departemen Luar Negeri AS (*U.S. State Department*), kesepakatan berjudul *Van Mook-MacArthur Civil Affairs Agreement* tersebut baru ditandatangani pada 10 Desember 1944.²²

5. Pasca Kemerdekaan (1945-1947)

Dalam konteks Indonesia, misalnya, "pascakemerdekaan" merujuk pada periode setelah 17 Agustus 1945 ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dari penjajahan Belanda. Periode pascakemerdekaan sering kali ditandai oleh proses pembangunan negara, pembentukan lembaga-lembaga pemerintahan, dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam membangun negara yang merdeka dan mandiri.²³ Pada tahun 1945 seorang pahlawan Sulawesi Selatan Andi Abdullah Bau Massepe berjuang mempertahankan kemerdekaan di Kota Parepare yang menantang tentara NICA/Belanda yang mendatangkan tentara sekutu dari Jawa untuk berperang melawan Belanda, pada saat itu juga beliau sebagai ketua Organisasi

²²https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintahan_Sipil_Hindia_Belanda. (diakses 12 februari 2024, 14.09)

²³ Batubara, Ulfah Nury. "Perkembangan Pembelajaran Sejarah Pasca Kemerdekaan Reformasi." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8.1 (2019), h. 14-16.

SUDARA Parepare, Ketua BPRI (Badan Penunjang Republik Indonesia), dan koordinator perjuangan bersenjata bagi pemuda di daerah Parepare dan sekitarnya, meskipun gugur karena ditembak oleh Westerling pada tanggal 2 Februari 1947 setelah ditahan selama 160 hari.²⁴

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu atau sering disebut dengan tinjauan pustaka merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang berkaitan dengan judul proposal skripsi ini, dan juga sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dianalisis itu lebih jelas.

Adapun literatur yang dianggap relevan dengan objek penelitian ini diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rani, dengan skripsi yang berjudul “Peran Pahlawan Nasional Andi Abdullah Bau Massepe Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kabupaten Sidrap 1945-1947” di Institut Agama Islam Negeri Parepare 2020. Skripsi dengan topik “Peran Pahlawan Nasional Andi Abdullah Bau Massepe Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kabupaten Sidrap 1945-1947” lebih cenderung membahas tentang peran Andi Abdullah Bau Massepe dalam mempertahankan kemerdekaan di Kabupaten Sidrap pada tahun 1945-1947. Topik ini juga membahas tentang perjuangannya dalam menghadapi kolonial Belanda di Kabupaten Sidrap. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan tentang “dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepe dalam

²⁴<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/01/140000179/andi-abdullah-bau-massepe-masa-muda-perjuangan-dan-akhir-hidup>, (diakses, 02 Juni 2024, 12.03)

melawan Tentara NICA di *Afdeeling* Parepare pasca kemerdekaan (1945-1947)” lebih fokus terhadap perannya dalam melawan tentara NICA di *Afdeeling* Parepare, termasuk juga membahas tentang latar belakang dan asal-

usul Andi Abdullah Bau Massepe, dinamika sosial politik yang terjadi, cara dalam memimpin rakyat, serta dampak dari kepemimpinannya di *Afdeeling*

Parepare. Oleh karena itu, skripsi yang membahas kedua topik tersebut akan memiliki struktur, teori, dan metode penelitian yang berbeda-beda pula.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Raniter dapat pada fokus penelitiannya yang sama-

sama membahas tentang latar belakang dari tokoh pahlawan Andi Abdullah Bau Massepe dalam melawan Belanda.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin Atong, dengan skripsi yang berjudul “Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Gowa 1945-1947” di Universitas Islam Negeri Makassar 2020. Skripsi dengan topik “Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Gowa 1945-1947” lebih cenderung membahas tentang Perlawanan rakyat daerah Gowa pasca proklamasi Padatanggal 21 September 1945, keadaan di Sulawesi Selatan yang kembalimenegangkarnakedatangan parasekutu Belanda dari NICA di mana kedatangan sekutu ini membuat masyarakat terutama pemuda memperlihatkan reaksi yang tidak memihak sekutu. Topik ini juga membahas tentang perjuangannya dalam menghadapi kolonial Belanda. Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul “dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepe dalam melawan Tentara NICA di *Afdeeling* Parepare pasca kemerdekaan (1945-

1947) ”lebih fokus pada strategi perlawanan tokoh Andi Abdullah Bau Massepedalam melawan Tentara NICA di *Afdeling Parepare* (1945-1947).

Penulis juga membahas tentang politik Andi Abdullah Bau Massepebersama tokoh-tokoh pahlawan di Sulawesi Selatan yang ikut andil dalam perlawanan tentara NICA. Meskipun kedua nyaberkaitan, namun topik kajian, metode penelitian dan lokasi penelitiannya berbeda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin Atong terdapat pada fokus penelitiannya yang sama-sama membahas tentang kedatangan tentara NICA di Sulawesi Selatan dan sekutu Belanda yang ingin melakukan kekuasaan kembali di Sulawesi Selatan karna tidak menginginkan kemerdekaan pada tahun 1945, serta upaya para pahlawan untuk mempertahankan kemerdekaannya.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nazmatul Muizah, dengan skripsi yang berjudul “K.H Abbas Abdul Djamil dalam peristiwa 10 November di Surabaya”. Di Universitas Pendidikan Indonesia 2018. Skripsi dengan topik “Peristiwa 10 November di Surabaya” lebih cenderung membahas tentang munculnya peristiwa 10 November di Surabaya akibat penyerangan yang dilakukan oleh Tentara sekutu NICA yang membuat ketidakpahaman antara Tentara sekutu dan Tentara pejuang Indonesia di Surabaya. Topik ini juga membahas tentang perjuangannya dalam menghadapi kolonial Belanda, Inggris dan Jepang. Sementara itu penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul “dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepedalam melawan Tentara NICA di *Afdeling Parepare* pasca kemerdekaan (1945-

1947)” memunculkan peristiwa yang disebut perang gerilya dan *westerling* di Ajatappareng dalam menentang kekuasaan pemerintah Belanda, termasuk juga membahas tentang bentuk perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe dalam mempertahankan kemerdekaan di *Afdeeling* Parepare.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nazmatul Muiza terdapat pada fokus penelitiannya yang sama-sama membahas tentang awal kedatangan tentara NICA di Indonesia yang membuat situasi masyarakat saat itu terjadi perang terhadap Belanda dan pertahanannya dalam menghadapi serangan kedua dari Belanda pascakemerdekaan.

Agar dapat dengan mudah memahami perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka diuraikan dalam tabel berikut:

No	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Rani (2020)	Peran Pahlawan Nasional Andi Abdullah Bau Massepe Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Kab. Sidrap 1945-1947	Sama-sama membahas tentang tokoh Andi Abdullah Bau Massepe. Membahas tentang cara Andi Abdullah Bau Massepe dalam mempertahankan Kemerdekaan Pasca Kemerdekaan.	Jenis dan sumber yang digunakan berbeda. Lokasi penelitiannya, penelitiannya di Kabupaten Sidrap sedangkan peneliti di kota Parepare.

			Sama-sama membahas tentang perlawanan Belanda di Sulawesi Selatan	Metode Penelitian yang menggunakan kualitatif, sedangkan peneliti pustaka
2	Hasanuddin Atong(2020)	Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Gowa 1945-1947	Fokus pembahasan tentang mempertahankan kemerdekaan dalam melawan Tentara NICA di bagian Sulawesi Selatan	Lebih fokus membahas tentang Perlawanan rakyat daerah Gowa pada proklamasi 1945. Tokoh penelitian yang berbeda. Penelitian yang menggunakan kualitatif sedangkan peneliti pustaka
3	Siti Nazmaul Muizah(2018)	K.HABBAS ABDUL DJAMIL Dalam Peristiwa 10 November Di Surabaya	Pembahasan yang mengenai Tentara NICA yang masuk dan merebut kembali kekuasaan di Indonesia.	Lebih cenderung membahas tentang munculnya peristiwa 10 November di Surabaya akibat penyerangan yang dilakukan oleh

				entarasekutuNIC A. Lokasipenelitian nyaberbeda. Menggunakanje nispenelitiankual itatif.
--	--	--	--	---

G. LandasanTeori

1. TeoriResistensi

Teori *resistensi* (perlawanan) perspektif James C. Scott, James C. Scott menyatakan bahwa resistensi terbuka bertujuan untuk menghapuskan tindakan dominasi dan penindasan dari kaum penguasa terhadap kaum yang lemah. Resistensi (perlawanan) menjadi daya tarik yang menarik bagi para ilmuwan sosial. Di akhir tahun 1980-an, resistensi telah menjadi trend dalam menelaah kasus-kasus yang mudah diamati serta bersifat empiris. Bagi para peneliti sosial, resistensi dianggap berciri kultural, sebab ia muncul melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Analisa resistensi sendiri terhadap suatu fenomena banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan, serta pujian dan perilaku yang lainnya sehingga resistensi menjadi gayung bersambut dalam keilmuan sosial.²⁵

Hal tersebut menegaskan bahwa resistensi bukan suatu kualitas tindakan yang tetap melainkan sebagai sesuatu yang relasional dan kunjungtural. Artinya resistensi tidak dipahami sebagai sesuatu yang tunggal dan universal. Resistensi adalah sesuatu

²⁵ Enik Zunu Susilowati, “*Resistensi perempuan dalam kumpulan ceita tandak karya royon julian*”, (Universitas Surabaya), h.5

yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu. Maka pengertian resistensi seharusnya didasarkan pada pemahaman tentang konteks dan historis masyarakatnya.

James C. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu;

1. Perlawanan publik atau terbuka (*public transkrip*)
2. Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transkrip*).

Kedua kategori tersebut dibedakan oleh Scott atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka ditandai oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superordinat. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi ditandai oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinand, meninjaupengertian resistensi secara umum yang melihat situasi sebenarnya di masyarakat. Resistensi diartikan sebagai sesuatu yang bersifat (1) organik, sistematis dan kooperatif, (2) berprinsip tidak mementingkan diri sendiri, (3) berkonsekuensi revolusioner, dan (4) mencakup gagasan atau maksud yang meniadakan basis belakang seputar kehidupan keluarga.²⁶

James Scott mengungkapkan bahwa resistensi memfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar-benar ada dan terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah yaitu mereka yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka. Menurut James Scott, terdapat dua bentuk resistensi diantaranya adalah :

- a. Resistensi terbuka (protes sosial atau demonstrasi), adalah merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi

²⁶ Enik Zunu Susilowati, “Resistensi perempuan dalam kumpulan cerita tandak karya royon julian”, (Universitas Surabaya), h.5

yang digunakan dalam resistensi merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan.

b. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), merupakan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Misalnya: gosip, fitnah, atau penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.²⁷

Menurut Loberta, Perlawanan adalah salah satu aspek pemikiran politik yang membahas dasar-dasar penolakan terhadap otoritas yang ada, baik oleh individu maupun kelompok. Dalam konteks Eropa, hal ini menjadi terkenal sebagai konsekuensi dari perpecahan agama pada periode modern awal setelah Reformasi Protestan. Perlawanan adalah upaya untuk menghentikan sesuatu yang sedang dilakukan.

Contoh perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan Jepang memiliki beberapa ciri, antara lain:

- a. Perlawanan bersifat kedaerahan atau lokal, yaitu hanya melibatkan satu atau beberapa daerah saja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan koordinasi antar daerah, serta adanya perbedaan latar belakang suku, budaya, agama, dan politik.
- b. Perlawanan dilakukan secara fisik atau bersenjata, yaitu menggunakan senjata tradisional seperti keris, tombak, parang, pedang, meriam bambu, dan bedil. Perlawanan ini biasanya berbentuk serangan mendadak, gerilya, atau pertempuran terbuka.

²⁷ Enik Zunu Susilowati, “Resistensi perempuan dalam kumpulan ceita tandak karya royon julian”, (Universitas Surabaya), h.6

- c. Perlawanan dipimpin oleh tokoh-tokoh karismatik atau disegani oleh masyarakat, seperti raja-raja, sultan-sultan, pangeran-pangeran, ulama-ulama, kyai-kyai, pemuka adat, dan pemuda-pemuda. Mereka memiliki pengaruh besar terhadap rakyat dan mampu menggerakkan massa untuk berjuang.
- d. Perlawanan bersifat sporadis atau musiman, yaitu tidak terjadi secara terus-menerus atau berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia dan material, serta adanya tekanan dan intimidasi dari pihak penjajah.
- e. Perlawanan belum terorganisir dengan baik, yaitu tidak memiliki strategi, taktik, dan tujuan yang jelas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam berperang melawan musuh yang lebih kuat dan cangguh.²⁸

2. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok sama halnya menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga dapat memahami alasan-alasannya mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.²⁹

²⁸Loberta, *Konsep Perlawanan Indonesia* (Yogyakarta : Publiser Ilmu, 2022), h.75.

²⁹Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta,

Dalam teori Tindakan, Max Weber membedakan Tindakan sosial dengan perilaku individu. Ketika bertindak memberikan arti yang dinilai subjektif dan berorientasi pada tujuan serta harapan. Weber mengemukakan bahwa Tindakan ialah suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup namun bersifat subjektif dalam mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasikan kepada perilaku dan tindakan.

Penjabaran mengenai klasifikasi tipe tindakan menurut Weber, sebagai berikut: *Pertama*, tindakan tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. *Kedua*, tindakan efektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi yang orientasi-orientasi emosional si aktor. *Ketiga*, rasionalitas instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Keempat*, rasionalitas nilai yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai yang dilakukan oleh alasan-alasan dan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.³⁰

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah proses memilih aspek-aspek dalam tinjauan teoretis yang relevan dengan pertanyaan penelitian.³¹ Dibuat dalam bentuk diagram merupakan rangkaian konsep dasar yang secara sistematis menggambarkan variabel dan hubungan antar variabel.

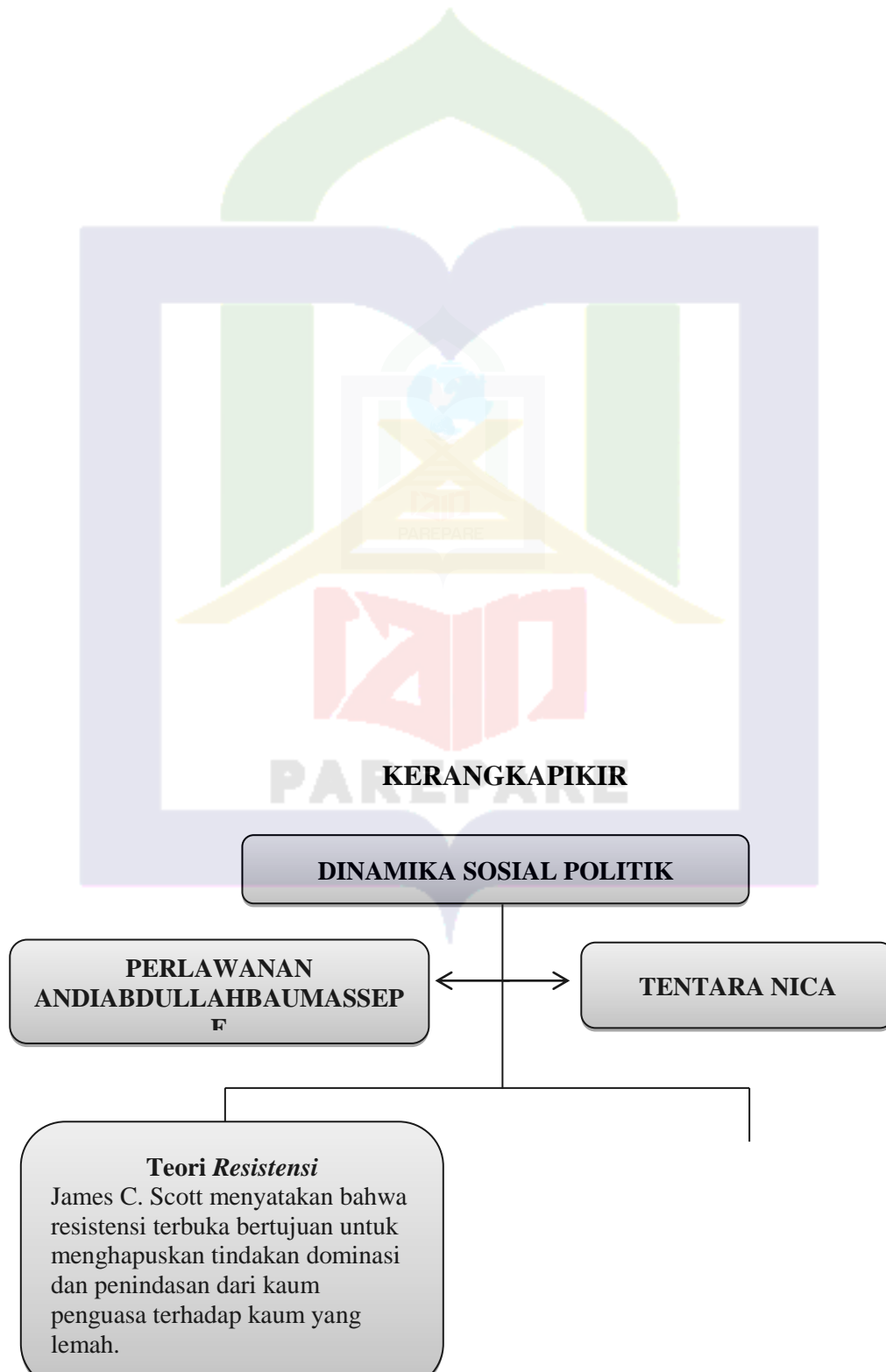
Adapun Kerangka Pikir dengan judul dinamika sosial politik

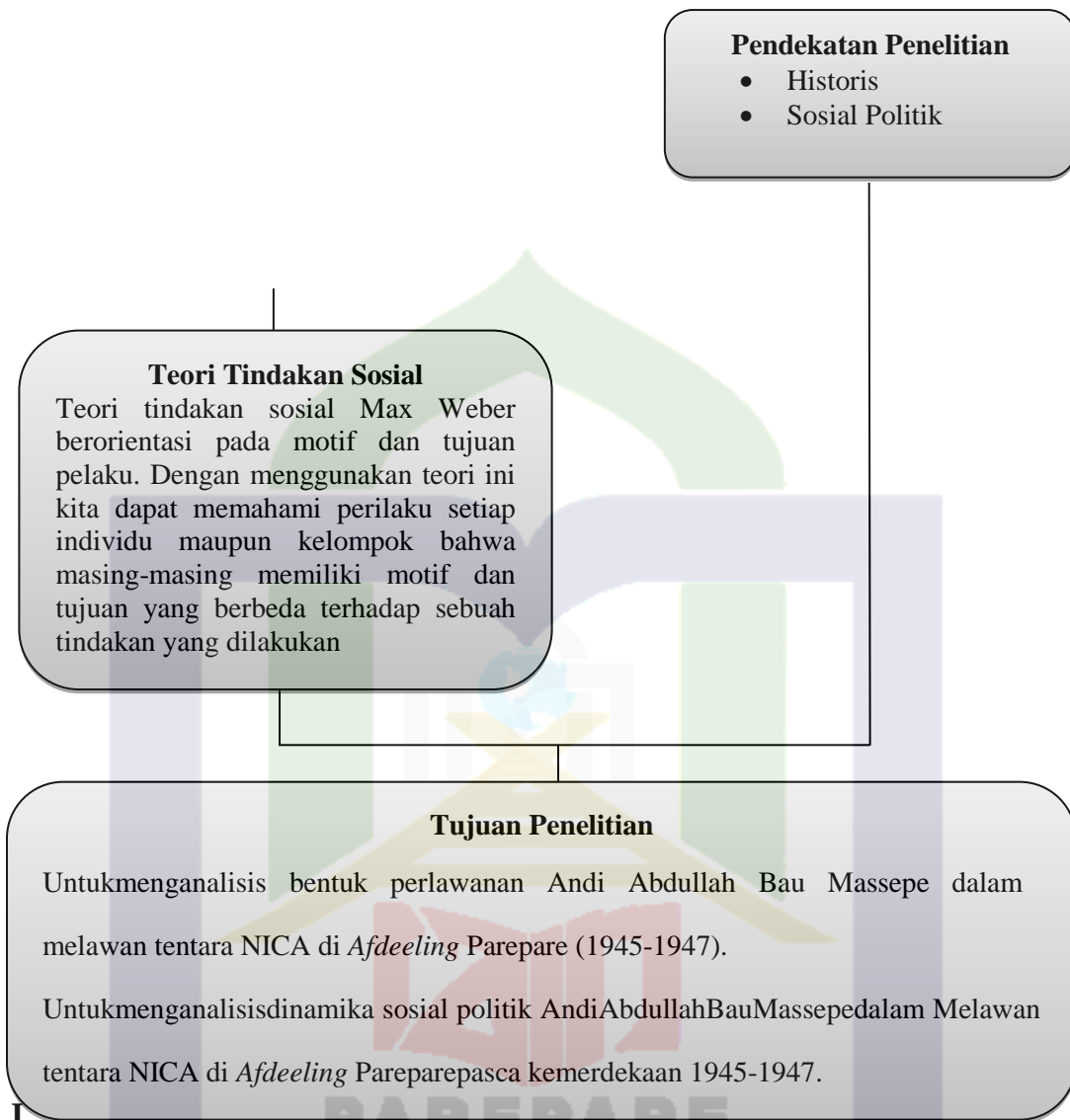
Pustaka Obor, 2003), h.115

³⁰Brian S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.115

³¹Firdaus Aplikasi *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pt.CvBudi Utama,2018), h.16

Andi Abdullah Bau Masepedalam Melawan tentara NICA di *Afdeeling* Parepare pasca kemerdekaan (1945-1947):





I. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* (penelitian pustaka) yaitu cara pengumpulan data dengan jalan membaca atau menelaah buku-buku, jurnal, skripsi, dan media internet atau literatur naskah yang sudah diterjemahkan berkaitan dengan masalah yang dibahas mengenai dinamika sosial Andi Abdullah Bau Masepe

alam melawan Tentara NICA di *Afdeeling* Parepare pascakemerdekaan (1945-1947). Penelitian ini menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masyarakat yang dialami oleh manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok mengenai dinamika sosial Andi Abdullah Bau Masepe dalam melawan tentara NICA di *Afdeeling* Parepare pasca kemerdekaan (1945-1947).

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pendekatan Historis

Dalam penelitian ini penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi penelitian sejarah. Tentu saja dalam penelitian sejarah pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan *history* atau disebut dengan pendekatan sejarah. Pendekatan *history* atau pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu menangkap banyak dimensi dari peristiwa tersebut.³²

b. Pendekatan Sosial Politik

Pendekatan sosial politik melibatkan analisis interaksi antara faktor-faktor sosial dan politik yang mempengaruhi pembentukan kebijakan, struktur kekuasaan, dan dinamika masyarakat. Pendekatan ini menekankan hubungan antara kekuasaan, konflik, identitas, nilai, dan lembaga dalam konteks politik dan sosial. Pendekatan sosial politik juga mempertimbangkan dimensi ekonomi, budaya, dan lingkungan analisisnya. Dalam penelitian sosial politik, pendekatan ini bisa mencakup berbagai metodologi, termasuk analisis kebijakan, studi kasus, analisis jaringan sosial, dan pendekatan komparatif. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana faktor-faktor

³²Akhmad Taufik, dkk., *Metodologi Studi Islam* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h.68

sosial seperti kelas, gender, etnis, agama, dan generasi mempengaruhi proses politik dan kebijakan publik.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.³³ Dengan kata lain berupa data tertulis, data Sekunder seperti buku-buku, jurnal, artikel dan website bertujuan untuk mengkaji perkembangan pembelajaran sejarah dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Masepe mulai dari pasca kemerdekaan Indonesia hingga masa reformasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah heuristik, yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang diangkat penulis. Cara yang dilakukan penulis adalah mencari dan mengumpulkan sumber data tulisan dan benda seperti buku-buku, artikel-artikel dan foto benda-benda yang tersisa saat peristiwa sejarah tersebut terjadi serta berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan kajian penulis terdapat beberapa rujukan buku yang berkaitan dengan sejarah dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Masepe mulai dari pasca kemerdekaan Indonesia hingga masa reformasi yaitu: Muhammad. Perlawanan Andi Abdullah Bau Masepe dalam perjuangan mempertahankan proklamasi kemerdekaan RI di Sulawesi selatan 1945-1947. (2004), Daliman, "Metode Penelitian Sejarah", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), Abdul Qahhar, "Biografi Andi Abdullah Bau Masepe" (Makassar: Yayasan Andi Abdullah Bau Masepe, 2019), Abulsyani.

³³Fatchan, A. *Metode penelitian kualitatif*. (Prenada Media., 2018), h.80

Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial. (Fajar Agung. Jakarta), Muhammad Arfah “*Biografi Pahlawan Andi Badullah Bau Massepe*” (Adi Sudirman, "Sejarah Lengkap Indonesia”,

Sumber jurnal dan artikel penulis: Andi. "Perjuangan Andi Abdullah Bau Massepe (Datu Suppa Lolo) didalam mengantar perjuangan rakyat di Sulawesi Selatan".(Makalah yang disampaikan pada Seminar Pengkajian Kejuangan Andi Abdullah Bau Massepe, Makassar, Batubara. Ulfah Nurv. "Perkembangan Pembelajaran Sejarah Pasca Kemerdekaan Reformasi." Jurnal Pendidikan Sejarah 8.1 (2019), Poelinggomang, Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan dari Periode Kolonial ke Kemerdekaan Tahun 1905-1960. (Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan. 2014), R Rani "Peran Andi Abdullah Bau Massepe dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Sidrap (1945-1947)".Repository IAIN PAREPARE (in Indonesian).

Berikut benda-benda yang relevan dengan penulisan ini:



Gambar 1.1: Foto Andi Abdullah Bau Massepe Bersama dengan istrinya yang masih dijaga



Gambar 1.2: Foto Badik Pusaka Andi Abdullah Bau Massepe di Saoraja dijalan Pemuda kota Parepare yang kemudian diberikan status sebagai Benda Cagar Budaya oleh pemerintah kota Parepare pada tahun 2016.

Pada tahap ini, penulis telah mencari dan mengumpulkan sumber yang dibutuhkan.

5. Metode Pengelolaan Data

a) Kritik Sumber

Kritik adalah suatu teknik yang ditempuh dengan menilai data yang telah dikumpulkan. Kritik sumber yang digunakan penulis yang berkaitan langsung dengan objek penelitian sebagai sumber primer dari buku-buku dan jurnal, Kritik ini ditempuh dua tahap yaitu kritik tekseksternal dan kritik internal. Adapun kritik eksternal adalah pengujian terhadap asli atau tidaknya sumber dari segi fisik atau penampilan luar. Kritik internal adalah isi yang terdapat dalam sumber data yang ada adalah valid atau tidaknya untuk menentukan keabsahan suatu sumber data.³⁴

³⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),

1. Kritik eksternal

Analisis buku “*Sejarah lengkap Indonesia dari era klasik hingga terkini*”

Keaslian Buku	Asli
Penerbit	Diva Press (Anggota IKAPI)
Teknik Penulisan	Terorganisir mudah dipahami
Fisik Buku	Keadaan buku tersusun rapih, dan sampul buku sangat tebal
Nama Penulis	Adi Sudirman
Latar Belakang	Lahir di Surabaya, Jawa Timur, 17 Agustus 1967, ia merupakan Dosen pengampuh mata kuliah Sejarah Indonesia di Universitas Surabaya, selain menjadi Dosen ia juga sebagai penulis artikel, dan buku.

Analisis buku “*Biografi Andi Abdullah Bau Massepe*”

Keaslian Buku	Asli, ditanda tangani langsung oleh pendiri Yayasan Andi Abdullah Bau Massepe
Penerbit	Yayasan Andi Abdullah Bau Massepe Makassar 2019
Teknik Penulisan	Terorganisir mudah dipahami
Fisik Buku	Baik, dan lengkap
Nama Penulis	Abdul Qahhar

Analisis Buku “*Dinamika kemiliteran: dari kelaskaran hingga batalyon 710 di Sulawesi Selatan*”

Keaslian Buku	Asli
---------------	------

Penerbit	UPT UNHAS Press
Teknik Penulisan	Terorganisir mudah dipahami
Fisik Buku	Keadaan buku tersusun rapih, dan sampul yang menarik
Nama Penulis	Bahtiar, Muhammad Amir, Syahrir Kila, Rosfiana Hafid.
Latar Belakang	<p>Bahtiar: lahir di Kendari, 5 November 1964, Makassar, sebagai staf di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan hingga saat ini.</p> <p>Muhammad Amir: lahir di Bone 31 Desember 1966, ia merupakan lulusan pelatihan tenaga teknis kesejarahan.</p> <p>Syahrir Kila: lahir di Pinrang, 19 Februari 1960, ia diangkat menjadi peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.</p> <p>Rosdiana Hafid: lahir di Ujung Pandang, ia merupakan staf administrasi di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.</p>

2. Kritik Internal

Buku-buku dan jurnal yang penulis jadikan sebagai sumber tersebut asli dan berisi informasi-informasi sejarah yang jelas dan lengkap sehingga penulis menggunakan buku dan jurnal tersebut sebagai objek pendukung dari sumber tulisan.

Dalam buku *“Sejarah lengkap Indonesia dari era klasik hingga terkini”* memiliki data yang lengkap dan akurat, karena selain berisi bahan bacaan juga dilengkapi dengan foto-foto yang jelas keberadaannya, membahas

tentang sejarah asal mula Indonesia, serta bagaimana kolonialisme Hindia, Belanda, dan Jepang masuk ke wilayah Indonesia. Buku kedua "*Biografi Andi Abdullah Bau Masepe*" juga memiliki data yang valid, jelas, dan riset mendalam pembahasannya relevan dikarenakan didalam buku tersebut berisi tentang beberapa ungkapan-ungkapan langsung dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa sejarah Andi Abdullah Bau Masepe. Buku ke tiga mengenai "*Dinamika kemiliteran: dari kelaskaran hingga batalyon 710 di Sulawesi Selatan*" isi buku tersebut memberikan informasi-informasi penting bagi penulis dan menggambarkan betapa pentingnya peranan militer dalam pembangunan pasca kemerdekaan.

b) Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode sejarah ini adalah interpretasi. Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta dan data-data sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau.³⁵ Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Langkah pertama dalam analisis data adalah membagi data atas kelompok atau kategori.³⁶

Dalam hal ini dapat diperoleh interpretasi berisikan tentang fenomena serta hubungan sebab akibat yang dijelaskan penulis pada kalimat berikut ini: Bentuk perlawanan Andi Abdullah Bau Masepe dalam melawan tentara NICA di *Afdeeling* Parepare 1945-1947. Perlawanannya meliputi aksi-aksi perang gerilya, penyusupan ke dalam pasukan NICA, dan strategi pertahanan di wilayah *Afdeeling* Parepare. Perlawanan ini tidak hanya berlangsung dalam konteks fisik, tetapi juga menjadi perlawanan ideologi dan semangat

³⁵ A. Daliman, "*Metode Penelitian Sejarah*", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 83

³⁶ Mohammad Nazir, "*Metode Penelitian*", (Bogor. Ghalia Indonesia, 2005), h. 358.

untuk membebaskan wilayah dari penjajahan kolonial. Dinamika Sosial dalam Melawan tentara NICA di *Afdeeling* Parepare pasca kemerdekaan 1945-1947 ditunjukkan sejak pra-kemerdekaan dimana sosial berfokus pada interaksi sosial antara pedagang, masa kemerdekaan berfokus pada dinamika politik peralihan sistem pemerintahan serta pada masa pasca kemerdekaan yaitu dinamika sosial politik pada perubahan status kota madya yang seluruhnya diinisiasi oleh perjuangan perlawanan dari Andi Abdullah Bau Massepe.

c) Historiografi

Jenis historiografi dalam penulis lakukan ini adalah termasuk dalam historiografi moderen karna menggunakan metodologi penelitian. Historiografi merupakan tahap akhir dari rangkaian metode penelitian sejarah, di sini historiografi adalah cara penulisan, penyajian dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah selesai. Seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah harus dapat memberikan gambaran proses yang jelas peneliti dari awal (tahap perencanaan) sampai selesai (kesimpulannya). Juga berdasarkan tulisan sejarah yang disajikan atau laporan hasil penelitian sejarah untuk mengetahui tentang dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepe dalam melawan Tentara NICA pasca kemerdekaan di *Afdeeling* Parepare 1945-1947, yang telah dilakukan oleh peneliti berasalkan dari hasil interpretasi data historis. Penulis dalam penelitian ini Menuliskan sesuai dengan yang berkaitan dengan peristiwa sejarah tersebut.

BAB II

TINJAUAN TENTANG DINAMIKA SOSIAL POLITIK

A. Konsep Dinamika Sosial

1. Pengertian Dinamika Sosial

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.³⁷ Jadi dinamika ialah sesuatu hal yang bersifat berkemampuan atau bertenaga, serta selalu bergerak dan berubah-ubah.

Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika. Dinamika sosial terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pola-pola perilaku individu, dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan-perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat.³⁸

Menurut bukunya yang dialih bahasakan sosiologi perubahan sosial dalam teori hubungan sosiokultural yang berubah-ubah konsep dasar dinamika sosial dikenal

³⁷Chadwick, *Bruce Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Semarang: IKIP Semarang. 2021), h.76

³⁸Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.34

terlebih dahulu untuk menjaga validitasnya dengan makna yang agak berubah.

- 1) Perubahan sosialakan berbeda artinya antara suatu masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang berbeda
- 2) Proses sosial merupakan rentetan kejadian atau peristiwa sosial
- 3) Perkembangan sosial, kristalisasi sosial, dan artikulasi kehidupan sosial
- 4) Kemajuan sosial atau perkembangan sosial dipandang dari sesuatu yang menguntungkan.

2. Faktor yang mempengaruhi Dinamika Sosial

a. Ekonomi

Faktor ekonomi memainkan peran penting dalam dinamika sosial, mempengaruhi struktur masyarakat dan pola interaksi sosial. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan standar hidup, membuka peluang pekerjaan baru, dan memperbaiki kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Sebaliknya, krisis ekonomi seperti resesi atau depresi dapat menyebabkan pengangguran, kemiskinan, dan ketidakstabilan sosial.³⁹ Ketidaksetaraan ekonomi juga dapat memicu konflik sosial dan ketegangan antar kelompok dalam masyarakat. Kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah, seperti subsidi, pajak, dan investasi infrastruktur, dapat mengarahkan perubahan sosial yang signifikan dengan menciptakan atau mengurangi kesenjangan sosial.⁴⁰

b. Politik

Faktor politik mencakup kebijakan pemerintah, perubahan kepemimpinan, dan stabilitas politik, yang semuanya dapat mempengaruhi dinamika sosial secara mendalam. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, kesehatan,

³⁹Parsudi. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. (Jakarta: CvRajawali, 2014), h.98

⁴⁰Suryadinata, *Dilema Sistem Sosial*. (Jakarta: Temprint, 2019), h.90

dan kesejahteraan sosial dapat memperbaiki atau memperburuk kualitas hidup masyarakat dan menentukan distribusi sumber daya.⁴¹ Perubahan dalam struktur politik, seperti revolusi atau pemilihan umum, dapat mengubah kekuasaan dan mempengaruhi hubungan sosial dan struktur masyarakat. Selain itu, stabilitas politik yang terjaga biasanya mendukung pembangunan sosial dan ekonomi, sedangkan ketidakstabilan politik dapat mengganggu proses pembangunan dan menciptakan ketidakpastian dalam masyarakat

c. Teknologi

Perkembangan teknologi dipengaruhi oleh berbagai dinamika sosial yang saling terkait. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi hubungan antara dinamika sosial dan perkembangan teknologi beserta referensi dalam bahasa Indonesia:

1. Kebutuhan Sosial:

Kebutuhan masyarakat sering kali mendorong inovasi teknologi. Misalnya, kebutuhan akan komunikasi yang cepat dan efektif telah mendorong perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.⁴²

2. Pendidikan dan Penelitian:

Tingkat pendidikan dan kualitas penelitian di suatu masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan teknologi. Institusi pendidikan dan pusat penelitian yang baik menghasilkan tenaga kerja terampil dan inovasi yang dapat diterapkan dalam industri.⁴³

⁴¹Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016), h.90

⁴²Suryono, Haryono, dan Sugiharto. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Erlangga, 2005), h. 34-36.

⁴³Anwar, Yudi. *Pendidikan dan Perubahan Sosial*. (Bumi Aksara, 2010), h. 78-80.

3. Jaringan sosial dan kolaborasi

Jaringan sosial dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk akademisi, industri, dan pemerintah, memfasilitasi pertukaran informasi dan ide yang dapat mendorong inovasi teknologi. Kolaborasi internasional juga dapat mempercepat transfer teknologi dan pengetahuan.⁴⁴

Faktor-faktor ini berinteraksi secara kompleks dan dapat bervariasi di berbagai wilayah dan konteks sosial. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini penting untuk memfasilitasi dan mengarahkan perkembangan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

d. Budaya

Budaya mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang membentuk perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat. Perubahan budaya dapat terjadi melalui proses internal, seperti pergeseran nilai dan norma, atau melalui pengaruh eksternal, seperti globalisasi dan pertukaran budaya. Pergeseran dalam nilai-nilai budaya, seperti perubahan sikap terhadap gender, ras, dan hak asasi manusia, dapat mempengaruhi dinamika sosial dan mendorong perubahan dalam struktur sosial.⁴⁵ Dinamika sosial politik dalam suatu masyarakat tidak lepas dari pengaruh budaya. Budaya mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan tradisi yang berkembang dan dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Beberapa faktor budaya yang mempengaruhi dinamika sosial politik antara lain:

1. Nilai dan Norma Sosial

Nilai dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat sangat berperan dalam

⁴⁴Santoso, Sigit. *Manajemen Teknologi*. (Graha Ilmu, 2005), h.57-59.

⁴⁵Munir, B. *Dinamika Kelompok Perilaku*. (Palembang : Universitas Sriwijaya. 2020) h.90

membentuk perilaku politik warga negara. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan keadilan sosial dapat mempengaruhi cara masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan politik dan bagaimana mereka menilai kebijakan publik.⁴⁶

2. Tradisi dan Adat Istiadat

Tradisi dan adat istiadat yang kuat dalam suatu masyarakat bisa menjadi kekuatan yang menjaga stabilitas sosial politik. Namun, di sisi lain, bisa juga menjadi sumber konflik jika ada kelompok yang merasa tradisi mereka terancam oleh modernisasi atau kebijakan pemerintah

3. Agama

Agama sering kali menjadi faktor budaya yang sangat berpengaruh dalam dinamika sosial politik. Ajaran agama dapat membentuk pandangan politik dan sikap masyarakat terhadap isu-isu sosial. Misalnya, agama dapat menjadi dasar perlawanan terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut.

d. Demografi

Dinamika sosial politik berperan penting dalam pembaharuan demografi suatu wilayah. Pembaharuan demografi mencakup perubahan komposisi penduduk, distribusi populasi, serta struktur sosial dan ekonomi. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi dinamika sosial politik terhadap pembaharuan demografi seperti kebijakan pemerintah, baik di tingkat nasional maupun lokal, sangat mempengaruhi pola migrasi, pertumbuhan penduduk, dan struktur demografi. Kebijakan pembangunan infrastruktur, penyediaan layanan

⁴⁶Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 45

kesehatan, dan pendidikan dapat menarik migrasi masuk ke suatu daerah, sementara kebijakan yang tidak mendukung dapat menyebabkan migrasi keluar.⁴⁷

3. Problematika Sosial

Problematika sosial mengacu pada berbagai isu dan tantangan yang dihadapi masyarakat yang dapat mengganggu kesejahteraan individu dan kelompok serta menghambat pembangunan sosial.⁴⁸ Menurut adiwarman berikut adalah beberapa problematika sosial:

a. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Penyebab kemiskinan sangat kompleks dan beragam, termasuk ketidaksetaraan ekonomi, pengangguran, upah rendah, akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta kebijakan ekonomi yang tidak adil. Dampak dari kemiskinan sangat signifikan, seperti kekurangan gizi yang berujung pada kesehatan yang buruk, rendahnya tingkat pendidikan yang membatasi peluang ekonomi, serta peningkatan risiko kriminalitas karena ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, kemiskinan juga dapat menyebabkan keterbatasan dalam mobilitas sosial, memperkuat lingkaran setan kemiskinan dari generasi ke generasi.

b. Pengangguran

Pengangguran terjadi ketika individu yang mampu dan ingin bekerja tidak

⁴⁷Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 189-192

⁴⁸Zikra. *Studi Komparatif Dinamika Sosial*. (Skripsi. Padang: Fakultas Pertanian Universitas Andalas, 2020) h.2

dapat menemukan pekerjaan yang layak. Penyebab utama pengangguran meliputi kurangnya lapangan kerja, perubahan teknologi yang menggantikan tenaga kerja manusia, resesi ekonomi yang mengurangi permintaan tenaga kerja, serta ketidaksesuaian antara pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh pekerja dengan kebutuhan pasar kerja.⁴⁹ Dampak dari pengangguran sangat luas, termasuk kehilangan pendapatan yang berujung pada penurunan kesejahteraan individu dan keluarga, tekanan mental dan emosional akibat stres dan ketidakpastian, serta peningkatan kriminalitas dan ketidakstabilan sosial akibat frustrasi dan keputusasaan. Pengangguran juga dapat menyebabkan pengangguran jangka panjang yang mengurangi keterampilan dan daya saing tenaga kerja.

c. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial adalah perbedaan signifikan dalam akses terhadap sumber daya dan peluang antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Penyebab utama kesenjangan sosial meliputi ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi rasial, gender, dan etnis, serta kebijakan publik yang tidak adil.⁵⁰ Dampak dari kesenjangan sosial sangat merugikan, seperti ketidakadilan yang memperburuk ketegangan sosial dan diskriminasi yang memperkuat pengucilan sosial. Selain itu, kesenjangan sosial dapat memicu konflik sosial, karena kelompok yang terpinggirkan mungkin merasa frustrasi dan marah terhadap sistem yang mereka anggap tidak adil. Kesenjangan sosial juga dapat menghambat pembangunan ekonomi dan sosial, karena potensi dan bakat dari kelompok yang terpinggirkan tidak sepenuhnya dimanfaatkan.

⁴⁹Yusuf. Y. *Dinamika Kelompok*. (Bandung: Armico. 2018), h.76

⁵⁰Dirdjosisworo, *Asas - Asas Sosiologi*. (Armico. Bandung. 2021,) h 47

d. Kesehatan Masyarakat:

Masalah kesehatan masyarakat berkaitan dengan kesehatan umum populasi, termasuk penyakit menular dan tidak menular, akses terhadap layanan kesehatan, serta determinan sosial kesehatan. Penyebab utama masalah kesehatan masyarakat meliputi pola hidup tidak sehat, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, lingkungan yang tidak sehat, dan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kesehatan individu.⁵¹ Dampak dari masalah kesehatan masyarakat sangat serius, termasuk tingginya angka morbiditas dan mortalitas, penurunan kualitas hidup, serta peningkatan beban ekonomi pada sistem kesehatan. Masalah kesehatan masyarakat juga dapat menghambat produktivitas dan kesejahteraan sosial, karena individu yang sakit tidak dapat bekerja secara optimal atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial.

e. Kriminalitas

Kriminalitas adalah tindakan yang melanggar hukum dan menyebabkan kerugian atau bahaya bagi individu atau masyarakat. Penyebab utama kriminalitas meliputi kemiskinan, kesenjangan sosial, penyalahgunaan zat, dan kurangnya penegakan hukum yang efektif. Dampak dari kriminalitas sangat merugikan, termasuk rasa tidak aman yang dialami oleh masyarakat, kerugian ekonomi akibat pencurian atau kerusakan properti, trauma psikologis bagi korban dan saksi, serta ketidakstabilan sosial yang dapat mengganggu ketertiban umum. Kriminalitas juga dapat menghambat pembangunan sosial dan ekonomi, karena sumber daya yang seharusnya digunakan untuk pembangunan dialihkan

⁵¹Zander. *Research and Theory*. (New York : Harper & Row Publisher, 2020), h.76

untuk penanggulangan dan penegakan hukum.⁵²

B. Konsep Dinamika Politik

1. Pengertian Dinamika Politik

Dinamika politik sangat terkait sekali dengan persoalan partisipasi dan demokrasi. Isu partisipasi sudah lama dibahas, namun tetap saja problematik, salah satu sebabnya karena pemaknaan yang bias. Ketika partisipasi dimaknai sebagai keikutsertaan dalam menunaikan agenda-agenda pemerintah, maka medium yang disediakan hanyalah medium-medium birokrasi dan mekanisme perencanaan, penjangkauan aspirasi dan sejenisnya.⁵³ Di satu sisi peneliti menyaksikan rapuhnya medium-medium partisipasi yang hendak dikelola dalam rangka pelembagaan sistem pemerintahan yang demokratis, di sisi lain peneliti melihat kapasitas kultural masyarakat untuk berpartisipasi di arena publik tidak sempat terapresiasi.⁵⁴

Dinamika adalah Tingkah laku yang secara langsung memengaruhi warga lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. *Dynamic is facts or concepts which refer to conditions of change, especially to forces.*⁵⁵

Dinamika politik mengacu pada perubahan, interaksi, dan proses yang terjadi dalam sistem politik suatu negara atau masyarakat. Ini mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan kebijakan, kompetisi politik, partisipasi publik, dan distribusi kekuasaan di dalam suatu sistem politik. Dinamika politik tidak

⁵²Dirdjosisworo, *Asas - Asas Sosiologi*. (Armico. Bandung. 2021), h. 98

⁵³Alfitra, *Konflik Sosial Dalam Masyarakat Modern* (Ponorogo: Wade Publish, 2017),h.87

⁵⁴Brian S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h.342

⁵⁵Bintarto, R. *Ekonomi Perkembangan*. (Yogyakarta: U.P. Spring, 2020), h. 76

hanya melibatkan aktor politik utama seperti partai politik, pemerintah, dan lembaga legislatif, tetapi juga melibatkan elemen-elemen seperti gerakan sosial, media massa, opini publik, dan hubungan internasional.⁵⁶

Perubahan dalam dinamika politik dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan sosial, ekonomi, teknologi, atau lingkungan, serta reaksi terhadap peristiwa politik atau krisis nasional. Interaksi antara berbagai aktor politik sering kali menciptakan dinamika yang kompleks, di mana kompetisi untuk kekuasaan, negosiasi, dan koalisi politik sering terjadi. Proses politik seperti pemilihan umum, pembentukan kebijakan publik, dan perubahan konstitusional juga merupakan bagian integral dari dinamika politik suatu negara.

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi modern, dinamika politik juga mencakup peran teknologi informasi dan media sosial dalam membentuk opini publik, memobilisasi massa, dan mempengaruhi hasil politik.⁵⁷ Selain itu, dinamika politik juga mempertimbangkan isu-isu seperti pluralisme politik, hak asasi manusia, kebebasan sipil, dan demokratisasi sebagai bagian penting dari perkembangan politik suatu negara atau masyarakat.

2. Aspek Aspek Dinamika Politik

Aspek-aspek dinamika politik meliputi berbagai elemen yang mempengaruhi dan membentuk proses politik dalam suatu sistem. Berikut aspek aspek dinamika politik menurut Indrayani:

a) Partisipasi Politik

Partisipasi politik mencakup semua aktivitas yang dilakukan warga negara dalam proses politik suatu negara. Ini termasuk pemilihan umum, di mana

⁵⁶Hendropuspito, *Politiki Sistematis*. (Yogyakarta: Kanisius, 2021), h.90

⁵⁷Nanang. *Perubahan Politik*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), h.90

warga negara memilih wakil mereka untuk memegang jabatan politik, serta partisipasi dalam kampanye politik untuk mendukung kandidat atau isu tertentu. Selain itu, partisipasi politik juga melibatkan keterlibatan dalam organisasi politik atau gerakan sosial yang memperjuangkan perubahan atau mempengaruhi kebijakan publik.⁵⁸ Tingkat partisipasi politik yang tinggi dapat meningkatkan legitimasi pemerintah karena mewakili suara dan aspirasi rakyat secara lebih luas, serta menguatkan sistem demokrasi dengan memperkuat kontrol rakyat terhadap kebijakan publik.

b) Kompetisi Politik

Kompetisi politik terjadi antara partai politik atau aktor politik lainnya yang bersaing untuk memenangkan dukungan publik atau memperoleh kekuasaan politik. Kompetisi politik yang sehat mencerminkan pluralisme politik, di mana berbagai pandangan dan alternatif kebijakan dapat diajukan kepada pemilih.⁵⁹ Hal ini penting karena memberikan pilihan kepada pemilih untuk memilih yang terbaik menurut mereka, serta mendorong partai politik untuk berkompetisi dengan ide-ide dan program yang lebih baik untuk kepentingan publik.

c) Koalisi Politik

Koalisi politik adalah suatu perjanjian antara beberapa partai politik untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, seperti memenangkan pemilu, membentuk pemerintahan, atau memajukan kebijakan tertentu. Koalisi ini biasanya dibentuk ketika tidak ada satu partai yang memiliki mayoritas kursi

⁵⁸Nanang. *Sosisologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post modern, dan Poskolonial*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2021), h.43

⁵⁹Usman dkk. *Teori-teori Politik Sosial Budaya*. (Jakarta: Dirjen Dikti, 2014), h. 90

di parlemen, sehingga kerjasama antar partai diperlukan untuk membentuk pemerintahan yang stabil. Koalisi politik dapat bersifat sementara atau jangka panjang, tergantung pada kesepakatan antar partai yang terlibat.⁶⁰ Dengan membentuk koalisi, partai-partai politik dapat menggabungkan kekuatan mereka untuk membentuk pemerintahan atau mendukung kebijakan tertentu yang mungkin sulit dilakukan secara individu.

d) Perubahan Kebijakan

Perubahan kebijakan terjadi melalui proses di mana kebijakan publik dipelajari, dirumuskan, dan diimplementasikan oleh pemerintah atau lembaga politik lainnya. Perubahan kebijakan dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti perubahan kondisi sosial, ekonomi, atau politik, serta respons terhadap masalah atau krisis tertentu. Proses ini melibatkan dialog, negosiasi, dan kadang-kadang konflik antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam kebijakan tersebut.

e) Krisis Politik

Krisis politik merujuk pada situasi darurat atau ketegangan politik yang serius yang mengancam stabilitas politik suatu negara atau masyarakat. Krisis politik dapat berasal dari ketidakpuasan yang mendalam terhadap pemerintah, konflik sosial atau politik yang meningkat, atau krisis ekonomi yang parah. Penanganan yang tepat terhadap krisis politik menjadi kunci untuk mencegah eskalasi lebih lanjut ke arah konflik yang lebih besar atau bahkan ke kekacauan sosial.

f) Hubungan Internasional

⁶⁰Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 105.

Hubungan internasional melibatkan interaksi politik antara negara-negara atau aktor internasional lainnya, termasuk diplomasi, perjanjian, konflik, atau kerjasama dalam isu-isu global. Dinamika politik internasional dapat mempengaruhi kebijakan domestik suatu negara, baik melalui tekanan internasional, transfer teknologi dan investasi, atau melalui partisipasi dalam organisasi internasional.⁶¹ Hal ini juga dapat menjadi faktor penting dalam menjaga keamanan nasional dan stabilitas global.

3. Faktor yang mempengaruhi Dinamika Politik

Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika politik sangat beragam dan kompleks, dan dapat bervariasi tergantung pada konteks politik, sosial, dan ekonomi suatu negara. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi dinamika politik:

a) Ekonomi

Kondisi ekonomi suatu negara, termasuk pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, distribusi kekayaan, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan, dapat memiliki dampak signifikan terhadap dinamika politik. Kesejahteraan ekonomi masyarakat mempengaruhi persepsi terhadap pemerintah dan partai politik, serta mendefinisikan agenda politik yang dikejar oleh pemilih dan aktor politik.

b) Sosial dan Budaya

Faktor-faktor sosial seperti nilai-nilai budaya, agama, etnisitas, dan identitas sosial memainkan peran penting dalam membentuk dinamika politik. Perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi sumber konflik politik atau

⁶¹Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: CV Rajawali, 2021), h.67

pemersatu dalam membentuk koalisi politik. Dinamika budaya juga mempengaruhi pandangan politik masyarakat terhadap isu-isu kontroversial seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan kebebasan beragama.

c) Sistem Politik dan Hukum

Struktur dan fungsi sistem politik suatu negara, termasuk jenis sistem politik (misalnya, demokrasi, otoritarianisme), kebebasan politik, serta independensi dari kekuasaan hukum, memiliki dampak besar terhadap dinamika politik. Perlindungan hukum dan mekanisme politik yang efektif penting untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan publik terhadap proses politik.

d) Krisis dan Perubahan Global

Krisis ekonomi global, bencana alam, atau konflik internasional dapat mengubah dinamika politik secara mendadak dengan menghadirkan tantangan baru bagi pemimpin dan institusi politik untuk merespons perubahan yang cepat dan tidak terduga.⁶²

Dinamika politik suatu Negara atau wilayah sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks yang saling terkait. Pertama, kondisi ekonomi yang meliputi pertumbuhan ekonomi, distribusi kekayaan, dan stabilitas ekonomi keseluruhan memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi terhadap pemerintah dan agenda politik yang dikejar. Faktor sosial dan budaya seperti nilai-nilai budaya, agama, dan identitas sosial juga turut membentuk dinamika politik dengan menjadi sumber konflik atau koalisi politik. Selain itu, struktur dan jenis sistem politik serta kualitas hukum dalam menjaga kebebasan politik dan independensi hukum juga memiliki dampak yang signifikan.

⁶²Soekandar. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. (Jakarta: CV. Yasaguma, 2019), h.98

BAB III

SEJARAH PERJUANGAN ANDIABDULLAHBAUMASSEPE

A. Perjuangan Politik Andi Abdullah Bau Massepe Pra Kemerdekaan

Andi Abdullah Bau Massepe (1918 – 2 Februari 1947) adalah seorang bangsawan Bugis-Indonesia yang memimpin serangan terhadap pasukan Belanda selama Revolusi Nasional Indonesia. Ia adalah putra dari Andi Mappanyukki. Pada tanggal 9 November 2005, beliau dianugerahkan gelar Pahlawan Nasional Indonesia secara anumerta. Secara personal Andi Abdullah Bau Massepe lahir pada tahun 1918. Ayahnya adalah pejuang pemberontak Andi Mappanyukki. Massepe memiliki seorang saudara laki-laki bernama Andi Pangerang Petta Rani. Ia memulai pendidikan formalnya di Sekolah Schakel pada tahun 1924 selama satu tahun. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Hollands Inlander School (HIS) dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1932.⁶³ Andi Abdullah Bau Massepe bersama Andi Sodji ditangkap pada tanggal 17 Oktober 1946. Ia dibawa ke Makassar dan dipenjarakan selama 160 hari, dan tewas ditembak oleh pasukan Mayor Raymond Westerling Belanda pada tanggal 2 Februari 1947.⁶⁴

Sebelum kemerdekaan, Andi Abdullah Bau Massepe terlibat aktif dalam berbagai upaya melawan kolonialisme. Ia dikenal sebagai seorang bangsawan Bugis yang berani dan memiliki pengaruh kuat di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Di usia muda, Andi Abdullah Bau Massepe sudah menjadi Datu Suppa (penguasa Suppa), tetapi juga Alitta, Sidenreng, Rappang, dan Sawito. Beliau adalah pewaris Kesultanan Gowa dan negara Bone.⁶⁵ Andi Abdullah Bau Massepe

⁶³ Abdul Qahhar, "Biografi Andi Abdullah Bau Massepe" h. 15

⁶⁴ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Andi_Abdullah_Bau_Massepe (diakses 26 Juli 2024)

⁶⁵ R Rani "Peran Andi Abdullah Bau Massepe dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Sidrap (1945-1947)". *Repository IAIN PAREPARE* (in Indonesian). 2022-03-01. Retrieved 2022-03-12), h. 58

adalah seorang pahlawan nasional Indonesia yang berasal dari Sulawesi Selatan, sebagai seorang bangsawan Bugis, Andi Abdullah Bau Masepe mendapatkan Pendidikan yang baik dan memiliki pengaruh yang besar dikalangan masyarakat setempat.

Andi Abdullah Bau Masepe adalah anggota organisasi politik Sudara (Sumber Darah Rakyat). Organisasi ini dibentuk oleh Andi Mappanyukki dan Sam Ratulangi, yang saat itu menjabat sebagai Penasehat Armada Selatan ke-2 pemerintahan militer Angkatan Laut Kekaisaran Jepang untuk Indonesia Timur, bersama Arung Tomarilaleng Bone, Opu Tomarilaleng Palopo, dan Arung Enrekang. Bau Masepe memimpin cabang di Parepare.

Pada bulan September 1945, Andi Abdullah Bau Masepe menggunakan kekuasaannya sebagai Datu Suppa dan Bunken Kanrikan untuk mengubah Sudara menjadi Badan Penunjang Republik Indonesia (Badan Pendukung Republik Indonesia) dengan dirinya sebagai ketua. Organisasi ini dibentuk untuk mendukung dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan. Di Parepare, dengan dukungan Sam Ratulangi, organisasi Komite Nasional Indonesia (KNI) bertransformasi menjadi PKRS, Pusat Keamanan Rakyat Sementara (Pusat Sementara Keamanan Rakyat) di bawah kepemimpinan Andi Abdullah Bau Masepe. Organisasi ini menimbun senjata, membeli dan mencuri senjata Jepang, mengatur rencana, dan menyabotase jalan-jalan Belanda.⁶⁶ Organisasi milisi lain yang ia bentuk termasuk Pemuda/Pandu Nasional Indonesia (PNI) dan Lasykar BP. Gangga.⁶⁷

⁶⁶Abdul Qahhar, "Biografi Andi Abdullah Bau Masepe" h.236

⁶⁷Abdul Qahhar, "Biografi Andi Abdullah Bau Masepe" h.276

B. Perjuangan Politik Kemerdekaan Andi Abdullah Bau Massepe Pasca Kemerdekaan

Kerusuhan anti-Belanda meletus terutama setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Situasi di Makassar semakin memanas pada tanggal 2 Oktober 1945, ketika pasukan Belanda menembak orang-orang berencana merah putih, yang memicu serangan balasan selama tiga hari. Perintah dipulihkan setelah kesepakatan antara Brigjen. Ivan Dougherty dan Gubernur Sam Ratulangi. Namun, situasi di Makassar menginspirasi gerakan serupa di Parepare dan Suppa. Bau Massepe, bersama BPRI dan Pemuda/Pandu Nasional Indonesia (PNI), mengadakan pertemuan harian untuk melawan kekuatan sekutu.⁶⁸

Pada tanggal 15 Oktober 1945, pertemuan antara seluruh raja Sulawesi Selatan di Jongaya yang dipimpin oleh Raja Bone, Andi Mappanyukki, menghasilkan janji untuk mendukung pemerintahan republik di bawah Gubernur Sam Ratulangi dan menolak kekuasaan Belanda.⁶⁹ Janji ini kemudian disampaikan oleh Andi Mappanyukki kepada pimpinan sekutu Brigjen. Ivan Dougherty dengan perwakilan NICA Mayor Wagner hadir. Pada tanggal 20 Oktober, pasukan Bau Massepe terlibat pertempuran dengan KNIL di Padang Loangnge'. Pada tanggal 22 Oktober 1945, pertemuan antar raja di *Afdeeling* Parepare yang diadakan oleh Andi Abdullah Bau Massepe menghasilkan janji serupa. Kontak lebih lanjut dilakukan di Kariango atau Pajojoreng pada tanggal 25 Oktober.

Pada tanggal 21 November 1945, Brigjen. Chilton mengeluarkan perintah untuk menembak mati di tempat bagi siapa pun yang membawa senjata api, bahan

⁶⁸ Abdul Qahhar, "Biografi Andi Abdullah Bau Massepe" h. 228

⁶⁹ Verelladevanka "Andi Abdullah Bau Massepe: Masa Muda, Perjuangan, dan Akhir Hidup". KOMPAS.com (in Indonesian). (Akses 25 Juni 2024), h. 2

peledak, keris, badik, dan tombak, yang membuat marah pemuda dan warga sipil, memperburuk situasi. Bau Masepe mengirim delegasi ke Yogyakarta, termasuk Muhammad Saleh Lahade, Andi Mattalatta, Capt. La Nakka, Muhammad Amin, dan Lanca.⁷⁰Delegasi ini tiba di Yogyakarta pada tanggal 28 Januari 1946 dan diterima oleh Sukarno. Masepe juga mengirimkan pemuda untuk menerima pelatihan militer dan persenjataan dari Jawa, termasuk M. Daeng Malewa, Andi Oddang, Andi Sapada Mappangile, Arsyad B., Andi Sapada Wette, Abdullah, dan Musa Gani.

Pada bulan Januari 1946, terjadi pertempuran di Bonrongnge'.Bau Masepe mencoba menyerang pos NICA pada tanggal 3 Februari 1946, namun gagal.Serangan lain terjadi di Bacukiki, dan Maret 1946 di Polejiwa dan Tiroang Pinrang. La Nakka dan Muhammad Amin kembali ke Bau Masepe pada bulan April 1946 dengan ketentuan Andi Mappanyukki sebagai Kolonel, dan Sultan Daeng Raja, Andi Pangerang Pettarani, serta Bau Masepe sebagai Letnan Kolonel. Komunikasi dari Yogyakarta menanyakan nomor pasukan Belanda dan kemungkinan lokasi pendaratan, meskipun Polisi Militer Belanda tiba di kantor pusat BPRI untuk menyita surat-surat tersebut, Bau Masepe berhasil melarikan diri dengan bantuan AJ Binol. Menurut surat, sekitar 6000 tentara yang telah menyelesaikan pelatihan militer akan tiba secara bergelombang.⁷¹

Pada bulan Mei 1946, pasukan Belanda akan dicegat di Menuang, Alitta, dan kontak selanjutnya terjadi di Manggarongkong dan Lakessi. Pada bulan Juli 1946, serangan umum terhadap posisi NICA di Rappang dilancarkan, sedangkan pertempuran di Carawali terjadi pada tanggal 26 Agustus 1946. La Nakka kembali

⁷⁰Abdul Qahhar, "*Biografi Andi Abdullah Bau Masepe*", h. 310

⁷¹Wirman, "Andi Abdullah Bau Masepe". IKPNI (in Indonesian). (Akses 20 Juni 2024)

dikirim dari Suppa ke Jawa pada bulan Agustus 1946, sementara Bau Masepe tetap berkoordinasi dengan pemuda di Sulawesi.⁷²

Pada tahun 1946, berbagai serangan sepanjang tahun terhadap posisi KNIL dilancarkan berturut-turut di Libukang/Kabaena, Uli-Uli Tanae', Langsangenge', Bulu Manggarongkong', Cappa Galung, Lacori/Alitta, Teppoe'/Alitta, Wae' Sibokorongne', Bungi Kelapa Dua Butt/Suppa, Toe'/Alitta, Pucue', Inru Kinrue', Labuangne', Allemeangne', Lajojoreng, Batu Terpedo, Leppangeng, Bonging-Ponging, Labalakang, Mattiro Sompe. Bau Masepe akan mencegat pasukan Belanda di Lamajakka/Suppa di mana Belanda menderita kerugian besar. Pasukan Belanda menyerang warga sipil di Berpuru, Karabello, Allakarajae', tetapi pasukan Andi Abdullah Bau Masepe berhasil memukul mundur mereka di Garessi/Suppa, di mana Mayor Belanda F. La Roy terbunuh. Andi Abdullah Bau Masepe berhasil mencuri senjata dari Belanda setelah memukul mundur mereka di Teppoe Kanango.⁷³ Dalam Konferensi Paccekke yang dipimpin oleh Mayor Andi Mattalatta, Divisi I TRI Hassanuddin diresmikan, dan Bau Masepe menjadi komandan in absentia dengan pangkat Mayor Jenderal.

C. Konflik Andi Abdullah Bau Masepedengan Belanda

Andi Abdullah Bau Masepe dipenjarakan di Barak Belanda di Mariso-Makassar sebelum dipindahkan ke Barak di KIS Parepare. Menurut Andi Sodji Petta Kanjenne, pada tanggal 23 Januari 1947 Bau Masepe dibawa ke Kariango-Pinrang untuk menyaksikan eksekusi pasukannya di sana. Sumber lain menyebutkan bahwa ia bersama Andi Abdul Muis, pemimpin Tanete, Lahalede,

⁷²Wirman, "Andi Abdullah Bau Masepe". IKPNI (in Indonesian). (Akses 20 Juni 2024)

⁷³R Rani "Peran Andi Abdullah Bau Masepe dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Sidrap (1945-1947)". *Repository IAIN PAREPARE* (in Indonesian). 2022-03-01. Retrieved 2022-03-12), h. 78

Andi Mappatoba, Sullewatang Suppa, dan Usman Isa disiksa di barak Belanda di KIS Parepare.⁷⁴

Beliau dibunuh oleh Korps Speciale Troepen di bawah pimpinan Mayor Westerling pada tanggal 2 Februari 1947. Terdapat beberapa versi mengenai kematiannya. Menurut cucunya, Bau Masepe ditarik menggunakan mobil dari Suppa ke Pinrang di depan warga sipilnya, dan karena ia masih hidup, ia kemudian dikubur hidup-hidup (meskipun ada versi lain yang menyatakan ia ditembak terlebih dahulu).⁷⁵ Menurut sumber Belanda, pada tanggal 1 Februari 1947 dalam perjalanan dari Majene ke Parepare, ia meminta izin untuk buang air kecil dan memanfaatkan kesempatan itu untuk menyerang pengawalinya, sehingga ia ditembak oleh pengawal lainnya. Dalam versi lain, ia dibawa dari Majene ke Parepare sebelum mencoba melarikan diri dan kemudian ditembak mati.

Pada tanggal 19 Februari 1947, Nadjamuddin Daeng Malewa bertemu dengan Andi Sodji Kanjenne untuk memberitahukan kematian Andi Abdullah Bau Masepe. Andi Sodji dan Andi Habibah bertemu dengan Westerling di Mattoanging untuk mengonfirmasi penyebab kematiannya. Westerling menyangkal kehadirannya pada saat eksekusi dan berusaha menghentikannya jika ia hadir, serta menyampaikan belasungkawa.

Pada tahun 1949, setelah penyerahan kedaulatan Indonesia secara resmi, keluarga dan kerabat Andi Abdullah Bau Masepe melakukan upaya pemulihan jenazahnya di Pinrang menggunakan peta Westerling. Jenazahnya ditemukan di kuburan massal di Desa Libukkanne, 5 km dari jalan utama Pinrang. Pada tanggal 5 Agustus 1950, upacara pemakamannya dilakukan selama 2 hari di rumahnya

⁷⁴Muhammad Arfah, "*Biografi Pahlawan Andi Abdullah Bau Masepe*" (Ujung Pandang: 2021) h.89

⁷⁵Wirman, "Andi Abdullah Bau Masepe". IKPNI (in Indonesian). (Akses 20 Juni 2024)

sebelum jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Pare-Pare.⁷⁶ Pemakaman baru bisa dilakukan oleh pihak keluarga di tahun 1949 karena Belanda baru mengakui kemerdekaan Indonesia, selang empat tahun setelah proklamasi kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945 yang ditandatangani di Istana Dam, Amsterdam.



⁷⁶Muhammad Arfah, “*Biografi Pahlawan Andi Abdullah Bau Massepe*”, h.91

BAB IV

DINAMIKA SOSIAL POLITIK PERLAWANAN ANDI ABDULLAH BAU MASSEPE TERHADAP TENTARA NICA DI *AFDEELING* PAREPARE PASCA KEMERDEKAAN (1945-1947)

A. Bentuk Perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe Dalam Melawan Tentara Nica

1. Awal Kedatangan Tentara NICA

Kedatangan NICA dan Sekutu ke Indonesia bermula saat Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, 15 Agustus 1945. Kejadian ini menjadi arti bahwa Sekutu memiliki hak atas kekuasaan Jepang di berbagai wilayah yang pernah dikuasai Jepang. Terkhususnya wilayah yang sebelumnya adalah jajahan negara-negara yang masuk kelompok Sekutu, termasuk Belanda yang pernah menguasai Indonesia. Oleh karena itu, Sekutu datang ke Indonesia dengan tujuan untuk melucuti tentara Jepang yang kalah dalam Perang Dunia II. Sekutu juga ingin mengembalikan pemerintahan sipil yang telah dijajah oleh Jepang. Akan tetapi, sebelum Sekutu datang ke Indonesia, telah terlebih dulu ditandatangani Persetujuan Bersama atau Civil Affairs Agreement antara Inggris dengan Belanda.⁷⁷

Perjanjian yang mengatur pemindahan kekuasaan di Indonesia dari British Military Administration kepada Netherland Indies Civil Administration (NICA) pada 24 Agustus 1945. Oleh sebab itu, NICA kemudian membonceng tentara Sekutu untuk kembali ke Indonesia. Tujuannya adalah agar Belanda dapat kembali menguasai Indonesia. Pada 20 Oktober 1945, Sekutu yang dipimpin Brigadir Bethel datang ke

⁷⁷<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/31/093000879/kedatangan-nica-dan-sekutu-\setelah-proklamasi-kemerdekaan?page=all> (diakses 12 Juni 2024, 12.11 WITA)

Indonesia. Maksud mereka adalah untuk menerima penyerahan kekuasaan dari tangan Jepang, membebaskan para tawanan perang Jepang di Indonesia, dan melucuti senjata para tawanan. Selain itu, Sekutu juga berjanji tidak akan mengakui aktivitas NICA dan badan-badan yang di bawahnya. Namun, pada kenyataannya, Sekutu berkhianat.⁷⁸

Proklamasi kemerdekaan belum lama diraih, rakyat Sulawesi Selatan baru saja merasakan kebebasannya dari kerasnya penjajahan yang dilakukan oleh Jepang. Namun keadaan di Sulawesi Selatan tidak berlangsung lama, setelah Jepang menyatakan diri kalah dalam Perang Pasifik, maka pasukan Sekutu selanjutnya mendapat tugas untuk:

1. Membebaskan secepat mungkin tawanan perang (*Allied Prisoners of War and Internees disingkat APWI*).
2. Melucuti tentara Jepang yang telah menyerah, dan mengirim mereka ke pelabuhan (deportasi) agar secepat mungkin diberangkatkan ke Jepang.
3. Menciptakan ketertiban hukum dan keamanan, sehingga dapat di wujudkan penyerahan kekuasaan yang tertib dari kekuasaan militer Sekutu kepada pemerintah sipil, dari penguasa yang sah berkuasa di wilayah itu.⁷⁹

Sejak diketahui bahwa di antara tentara Australia yang datang ke Makassar sebagai pasukan Sekutu, terdapat personil *Nederland Indie Civil Administration* (NICA). Kenyataan itu mendorong rakyat yang beradadi Kota Makassar terdorong melancarkan protes dengan melakukan demonstrasi dan pengibaran Bendera Merah

⁷⁸<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/31/093000879/kedatangan-nica-dan-sekutu-setelah-proklamasi-kemerdekaan?page=all> (diakses 12 Juni 2024, 12.11 WITA)

⁷⁹ Bahtiar, Muhammad Amir, Syahrir Kila dan Rosdiana Hafid, *Dinamika Kemiliteran: Dari Kelaskaran Hingga Batalyon 710 Di Sulawesi Selatan*, (Makassar, 2019), h. 3

Putih pada 27 September 1945. Kehadiran NICA bersama rombongan tentara Australia menimbulkan gejolak baru dalam kehidupan kaum politikus di Makassar. Pada dasarnya setelah diketahui dengan pasti bahwa NICA datang ke Makassar bersama tentara Sekutu yaitu Australia, sebagai pasukan yang bertugas untuk menyelesaikan urusan-urusan Perang Pasifik di Sulawesi Selatan. Pasukan ini berusaha memulihkan kembali kedudukan kekuasaan Kolonial Belanda di bumi Indonesia pada umumnya dan di Sulawesi Selatan pada khususnya, sekaligus untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan mendirikan organisasi kelaskaran bertambah meningkat setelah terjadi gerakan pemuda di Makassar pada 29 Oktober 1945 untuk merebut pos-pos strategi yang diduduki oleh NICA yang berhasil digagalkan oleh pasukan tentara Australia.⁸⁰

Jadi dapat dikatakan bahwa seluruh pelosok daerah di Sulawesi Selatan, rakyat bangkit dan berjuang untuk mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan. Ini terbukti dengan berdirinya berbagai organisasi kelaskaran di daerah-daerah sebagai wadah kekuatan militer untuk membendung dan membinasakan NICA yang berusaha menghidupkan kembali pemerintah dan kekuasaan Kolonial Belanda.

Peristiwa yang mendorong kedatangan Tentara NICA di Parepare meliputi sejumlah faktor yang mempengaruhi kebijakan Belanda untuk memperkuat kehadiran mereka di wilayah tersebut. Beberapa peristiwa yang menjadi pemicu antara lain:

1. Pemberontakan dan Ketegangan Politik: Adanya pemberontakan atau ketegangan politik di wilayah Sulawesi Selatan, baik yang bersifat lokal maupun yang terkait dengan gerakan nasionalis Indonesia, bisa menjadi pemicu kedatangan Tentara NICA di Parepare. Peristiwa-peristiwa ini dapat

⁸⁰ Bahtiar, Muhammad Amir, Syahrir Kila dan Rosdiana Hafid, *Dinamika Kemiliteran: Dari Kelaskaran Hingga Batalyon 710 Di Sulawesi Selatan*, h. 3-4

mengancam keamanan dan stabilitas kolonial Belanda di daerah tersebut, mendorong mereka untuk mengirim pasukan tambahan.

2. Perkembangan Ekonomi dan Komersial: Faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi keputusan Belanda untuk mengintensifkan kehadiran militer mereka di Parepare. Misalnya, adanya kepentingan ekonomi tertentu di wilayah tersebut, seperti sumber daya alam atau jalur perdagangan strategis, yang membuat Belanda merasa perlu untuk melindungi atau memperluas pengaruh mereka di sana.
3. Ancaman dari Kekuatan Asing atau Kelompok Bersenjata: Kehadiran atau ancaman dari kekuatan asing atau kelompok bersenjata di sekitar Parepare dapat menjadi alasan bagi Belanda untuk mengirim Tentara NICA ke wilayah tersebut sebagai respons terhadap potensi ancaman tersebut.
4. Penguatan Kontrol Kolonial: Belanda mungkin juga mengirim Tentara NICA untuk memperkuat kontrol kolonial mereka di Parepare sebagai bagian dari strategi lebih luas untuk menjaga kekuasaan mereka di Hindia Belanda.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, penting untuk melakukan analisis mendalam tentang konteks historis dan dinamika politik, ekonomi, serta sosial di Parepare dan sekitarnya untuk memahami peristiwa yang mendorong kedatangan Tentara NICA di wilayah tersebut.

2) Bentuk perlawanan Andi Abdullah Bau Masepe

Sebagai langkah pertama yang diambil oleh Andi Abdullah Bau Masepe setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, mendeklarasikan pemerintahannya sebagai pemerintahan RI yang bersifat otonomi dan sebuah secara administratif berada di bawah Gubernur Provinsi Sulawesi dan bagian yang tak terpisahkan dari

pemerintah RI pusat di bawah pimpinan Soekarno-Hatta dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk memuluskan perjalanan di awal pemerintahannya di kota Afdeeling Pare-Pare, maka pada tanggal 29 September 1945 ia membentuk suatu Badan Pemerintahan yang dinamakan Komite Nasional Indonesia Daerah Pare-Pare. Komite Nasional inilah yang ditetapkan secara resmi sebagai badan pemerintahan yang bersifat demokratis di alam kemerdekaan yang akan dinakhodainya dalam wilayah otonomi, setelah pasca pemerintahan kerajaan (autokrasi).⁸¹

Untuk menjamin kelancaran roda pemerintahan, Andi Abdullah Bau Massepe menyusun perangkat organisasi pemerintahan dan staf pelaksana yang akan membantunya. Sesuai komitmen dan cita-cita perjuangannya menuju Indonesia merdeka, bersatu dan berdaulat penuh tanpa adanya campur tangan dari negara asing. Maka system pemerintahan yang dijalankannya itu berbentuk Republik dan bersifat otonomi.

Sebelum memimpin pemerintahan itu, dalam kapasitasnya selaku Datu Suppa/Bunken Kanrikan dan secara *ex officio* ketua Cabang organisasi SUDARA, Andi Abdullah Bau Massepe dibekali banyak pengalaman dalam memimpin pemerintahan dan organisasi kemasyarakatan, karena sebelumnya sudah pernah menjadi staf di Kantor Wedana baru diangkat menjadi Datu di masa pemerintahan kolonial Belanda. Kemudian di masa pemerintahan Militer Jepang ia diangkat menjadi Bunken Kanrikan dan memimpin organisasi Sumber Darah Rakyat (SUDARA) Cabang Parepare.

⁸¹Abdul Qahhar, Biografi Andi Abdullah Bau Massepe, h.97

Organisasi SUDARA yang dipergunakan sebagai wadah untuk memperjuangkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Organisasi SUDARA ini berpusat di Makassar, dibentuk pada tanggal 9 Juli 1945, dipimpin oleh H. Andi Mappanyukki selaku ketua kehormatan dan Dr. G.S.S.J. Ratulangi, sebagai Ketua Umum. Sedangkan Andi Abdullah Bau Massepe dan Andi Pangerang Petta Rani, masing-masing diangkat sebagai Ketua Cabang di daerah *Afdeeling* ParePare dan *Afdeeling* Bone.⁸²

Pada tanggal 22 Oktober 1945, Andi Abdullah Bau Massepe mengadakan pertemuan dengan Raja-Raja se-Afdeeling Parepare di kediamannya di Parepare. Pertemuan tersebut dihadiri oleh banyak peserta yang pro kemerdekaan dan melahirkan kembali ikrar bersama yang Selanjutnya disampaikan ke forum PBB. Ikrar tersebut berbunyi: "*Menyokong Dr. Ratulangi sebagai Gubernur Republik Indonesia untuk Sulawesi dan menolak kembalinya Belanda di Indonesia.*"⁸³

Pada tanggal 21 November 1945, Chilton selaku pimpinan sekutu mengeluarkan sebuah maklumat yang berisikan perintah untuk menembak mati di tempat tanpa melalui proses hukum kepada siapa saja yang diketahui atau memiliki senjata api, bahan peledak, keris, badik dan tombak tanpa izin yang sah.⁸⁴ Adanya hal tersebut membuat seluruh rakyat yang pro kemerdekaan marah dan situasi keamanan semakin memburuk.

Tekanan NICA terhadap pemerintahan Gubernur Dr. Sam Ratulangi dan daerah-daerah di Sulawesi Selatan tak terkecuali di Parepare sudah sangat mengkhawatirkan dan menyengsarakan. NICA semakin gencar dan biadab

⁸²Abdul Qahhar, Biografi Andi Abdullah Bau Massepe, h.98

⁸³Abdul Qahhar, Biografi Andi Abdullah Bau Massepe, h.170

⁸⁴Abdul Qahhar, Biografi Andi Abdullah Bau Massepe, h.171

mempertontonkan kekejamannya setiap kali melakukan pembantaian. Hal itu membuat keadaan pemerintahan Republik Indonesia di seluruh daerah di Sulawesi Selatan praktis tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dikarenakan situasi yang semakin memburuk, Andi Abdullah Bau Masepe kemudian selalu menghimbau kepada pimpinan pergerakan di seluruh daerah agar tetap setia kepada perjuangan. Oleh sebab itu, beliau kemudian mengeluarkan perintah kepada seluruh masyarakat agar tidak bekerja sama dan menjual barang dagangan berupa kebutuhan pokok sehari-hari kepada Belanda, serta jangan menerima uang dari NICA, sehingga Belanda maupun kaki tangannya menjadi kelabakan.

Seperti diketahui Andi Abdullah Bau Masepe telah memerintahkan kepada para pedagang, melarang untuk menjual bahan makanan kepada tentara NICA/Belanda dan melarang pula untuk menerima uang NICA, kecuali hanya uang Jepang. Dari berbagai kebijakan yang pernah ditempuh Andi Abdullah Bau Masepe, baik yang menyangkut bidang politik (pemerintahan), maupun yang menyangkut bidang militer (pertahanan dan keamanan), semua itu dianggap sebagai langkah strategis untuk menghancurkan atau menggagalkan rencana Belanda yang ingin kembali berkuasa di Sulawesi Selatan yang didukung oleh tentara Australia yang bertindak selaku komandan tentara Serikat yang berkedudukan di Makassar. Badan Pemerintahan/KNI dan BPRI Afdeeling Pare- Pare yang dibentuk sejak akhir September 1945, bertujuan untuk mengatur pemerintahan sendiri tanpa campur tangan Belanda tetap berjalan yang tunduk dibawah pemerintahan RI pusat yang dipimpin oleh Soekarno-Hatta. Ternyata apa yang dilakukan oleh Andi Abdullah Bau Masepe, diikuti oleh daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan, yaitu membentuk

Pemerintahan /KNI sendiri-sendiri di daerahnya masing- masing, seperti terlihat di Tanete-Barru, Bone, Bantaeng, dan Luwu.

Untuk memenuhi kebutuhan organisasi pemerintahan sejalan dengan perkembangan situasi politik dan keamanan dalam negeri yang tidak menentu, terutama dalam menghadapi ancaman Agresi Belanda dan Sekutu setelah Jepang menyerah kalah tanpa syarat di bawah Sekutu, maka kebijakan yang ditempuh oleh Andi Abdullah Bau Massepe selanjutnya, adalah merubah nama KNI 1945. Dengan adanya perubahan ini maka berubah pula sifat dan fungsi KNI yang semula merupakan lembaga legislatif, kini menjadi Pusat Keselamatan Rakyat. Lembaga atau Badan PKRS ini bertujuan untuk menghimpun seluruh potensi masyarakat semacam Front Nasional untuk diikutsertakan secara frontal untuk membela Negara dan Bangsa dalam memobilisasi peperangan melawan penjajahan Belanda dan musuh-musuh Republik lainnya. Adapun susunan pengurus PKRS yaitu Andi Makkasau, Muhammad Said, Muhammad Amin, Abdul Hamid Saleh, A. M. Mustafa, Umar Ambo Dahang, Usman Isa, dan Andi Passalo.⁸⁵ Maka semakin jelaslah arah, tujuan dan sasaran perjuangan Andi Abdullah Bau Massepe untuk mempertahankan pemerintahannya dengan lebih menitik beratkan perjuangan bersenjata melawan Belanda dari pada sekedar menjalankan pemerintahan sipil selama masa revolusi.⁸⁶

Untuk itulah maka wadah atau organisasi BPRI dan PKRS (Badan Keselamatan Rakyat Sulawesi) yang telah dibentuk itu, menjadi wadah untuk semua rakyat ikut berperan sebagai alat perjuangan bersenjata untuk membela dan mempertahankan kehormatan bangsa dan negara Republik Indonesia. Andi Abdullah Bau Massepe yang merupakan pucuk pimpinan tertinggi pemerintahan di Pare-Pare

⁸⁵Abdul Qahhar, *Biografi Andi Abdullah Bau Massepe*, h.109

⁸⁶Abdul Qahhar, *Biografi Andi Abdullah Bau Massepe*, h.109

dan sekaligus merupakan pimpinan tertinggi yang memegang komando gerakan perlawanan rakyat melawan penjajahan Belanda. Peran yang dilakukan Andi Abdullah Bau Masepe selain mengatur strategi perlawanan, ia juga turut langsung memimpin sebagai komando pertempuran di medan perang.

Menurut keterangan dari Andi Sodji Petta Kanjenne, isteri Andi Abdullah Bau Masepe, seperti yang dikutip dalam buku Biografi Pahlawan Andi Abdullah Bau Masepe. Dikatakan bahwa pembentukan Badan Keselamatan Rakyat Sulawesi (PKRS), hanyalah kamufase, yang secara politis bertujuan untuk membela proklamasi 17 Agustus 1945. Dalam hal ini Andi Abdullah menempatkan diri sebagai koordinator badan-badan perjuangan bersenjata (gerilya) yang telah dibentuk. Setiap hari Bendera Merah Putih dikibarkan di halaman rumahnya, untuk menunjukkan kepada tentara Sekutu dan tentara NICA/Belanda serta dunia pada umumnya bahwa rakyat Indonesia yang berada di Sulawesi Selatan sudah merdeka dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Republik Indonesia di bawah pimpinan Soekarno-Hatta. Rumah kediamannya telah berfungsi sebagai markas perjuangan, semua biaya yang menyangkut biaya operasional perjuangan ditanggung oleh Andi Abdullah Bau Masepe, termasuk biaya pengiriman para pemuda ke Pulau Jawa.

Setahun sebelum ditangkap, Andi Abdullah Bau Masepe memprakarsai pertemuan sejumlah tokoh-tokoh masyarakat dan pemuda di daerah *Afdeeling* Pare-Pare dan sekitarnya pada bulan November 1945 untuk mengorganisir pemuda-pemuda melalui suatu organisasi kepemudaan dan kelaskaran termasuk pengorganisasian Pedagang-Pedagang, Sopir-Sopir Oto termasuk kesatuan Tukang Cukur, dan lain-lain. Demikian pula ajakan yang sama terhadap para pejuang dan saudagar- saudagar yang ada di pulau Jawa dan Kalimantan yang berasal dari

Sulawesi supaya dapat ikut membantu dan bergabung dengan perjuangannya untuk melawan Belanda di Sulawesi Selatan.⁸⁷

Sejarah pun telah mencatat bahwa apa yang telah diperjuangkan oleh Andi Abdullah Bau Massepe, pada awal revolusi kemerdekaan 1945-1947 baru dapat terwujud pada tahun 1950. Sebagaimana diketahui di awal perjuangan Andi Abdullah Bau Massepe, giat melakukan konsolidasi dengan melakukan pendekatan kepada para raja dan bangsawan dalam daerah *Afdeeling* Pare-Pare dan sekitarnya.

B. Dinamika Sosial Dan Politik *Afdeeling* Parepare

1. Masa Pra Kemerdekaan

Dinamika sosial politik merujuk pada perubahan dan perkembangan dalam struktur sosial dan politik suatu masyarakat. Dinamika sosial mencakup berbagai aspek, termasuk kebijakan pemerintah, partisipasi politik, perubahan sosial, dan pengaruh ekonomi. Pada masa pra kemerdekaan, dataran tinggi yang kini dikenal sebagai Kota Parepare awalnya adalah wilayah semak-belukar yang berkembang menjadi kawasan dengan sejarah panjang. Pada abad XIV, seorang anak Raja Suppa mendirikan wilayah baru di selatan istana, yang dikenal sebagai Kerajaan Soreang. Selanjutnya, pada abad XV, Kerajaan Bacukiki juga didirikan.⁸⁸

Kunjungan persahabatan Raja Gowa XI, Manrigau Dg. Bonto Karaeng Tonapaalanga, ke wilayah ini membawa dampak signifikan. Terpesona oleh keindahan pemandangan dan strategisnya lokasi, Raja Gowa menyebut kawasan ini "Bajiki Ni Pare," yang berarti "Baik dibuat pelabuhan Kawasan ini." Nama Parepare mulai dikenal sebagai Kota pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh pedagang.⁸⁹

⁸⁷Abdul Qahhar, *Biografi Andi Abdullah Bau Massepe*, h.110

⁸⁸Suriadi Mappangara, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. (Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda), 2020), h.76

⁸⁹Rosmawati. "Perkembangan Raja Gowa di Sulawesi Selatan, Indonesia : Perspektif Arkeologi dan

Parepare sebagai Kota pelabuhan memiliki peran penting secara sosial karena keberadaan dan potensinya sebagai wilayah pelabuhan membawa berbagai dampak signifikan bagi masyarakat dan dinamika sosial di daerah tersebut. Dinamika sosial politik di *Afdeeling* Parepare pada periode pasca kemerdekaan, khususnya antara tahun 1945 hingga 1947, tercermin dalam peristiwa-peristiwa signifikan yang melibatkan perlawanan terhadap tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) di wilayah Parepare yang dipimpin oleh tokoh penting seperti Andi Abdullah Bau Massepe.⁹⁰

a. Dinamika sosial sebagai pusat interaksi Pedagang

Kota Parepare sebagai pelabuhan yang strategis, telah berkembang menjadi pusat interaksi pedagang dari berbagai daerah. Dinamika sosial yang tercipta akibat interaksi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat lokal, menciptakan perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek sosial dan budaya.⁹¹ Kedatangan pedagang dari berbagai daerah, termasuk pedagang Melayu dan daerah lain di Nusantara, memperkaya keragaman budaya di Parepare. Interaksi antara pedagang dan penduduk lokal membawa pengaruh budaya yang beragam, termasuk bahasa, makanan, adat istiadat, dan tradisi. Proses ini menciptakan masyarakat yang multikultural, di mana berbagai budaya saling berbaur dan hidup berdampingan. Keberagaman ini menjadi kekuatan sosial yang memperkaya kehidupan masyarakat Parepare dengan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.

⁹⁰Muhammad. *Perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe dalam perjuangan mempertahankan proklamasi kemerdekaan RI di Sulawesi selatan 1945-1947*. (2004) h.2

⁹¹Rosmawati. "Perkembangan Raja Gowa di Sulawesi Selatan Indonesia: Perspektif Arkeologi dan Sejarah." (Disertasi Pada Pusat Pengkajian Arkeologi Global. Universitas Sains Malaysia 2016), h.16

Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, wilayah-wilayah di Indonesia, termasuk *Afdeeling* Parepare, mengalami pergolakan dalam upaya merebut kemerdekaan dari kekuasaan kolonial Belanda. Andi Abdullah Bau Massepe, sebagai tokoh yang berpengaruh di daerah ini, terlibat dalam perlawanan bersenjata terhadap tentara NICA yang mewakili otoritas kolonial Belanda.⁹²Perlawanan ini merupakan bagian dari dinamika politik yang menggambarkan semangat perjuangan lokal untuk mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Interaksi antara pedagang lokal dan asing tidak hanya mencakup pertukaran barang dagangan tetapi juga pengetahuan dan teknologi. Pedagang membawa teknik baru dalam perdagangan, manajemen, dan produksi, yang kemudian diadopsi oleh masyarakat lokal. Pertukaran ini meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam berbagai bidang, mendorong inovasi dan efisiensi dalam aktivitas ekonomi.⁹³ Pengetahuan baru yang diperoleh dari interaksi ini membantu masyarakat lokal untuk bersaing di pasar yang lebih luas dan beragam.

Mobilisasi sosial yang disebabkan oleh interaksi pedagang membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat Parepare. Orang-orang yang berhasil dalam perdagangan atau usaha terkait dapat meningkatkan status sosial mereka. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang lebih terbuka, di mana status sosial dapat berubah berdasarkan keberhasilan ekonomi. Perubahan ini mengurangi stratifikasi sosial yang kaku dan memungkinkan mobilitas sosial yang lebih dinamis, memberikan kesempatan kepada individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui usaha dan kerja keras.

⁹² Muhammad. *Biografi Pahlawan Andi Abdullah Bau Massepe*. (Provinsi Sulawesi Selatan: Pemda TK.I. (2021), h.82

⁹³ Muhaeminah dan Makmur, *Masa awal hinggal berkembangnya kerajaan Ajatappareng (abad 18)*. (Makassar: Balai Arkeologi. 2011), h.76

Parepare sebagai pusat interaksi pedagang menciptakan dinamika sosial yang kaya dan kompleks. Interaksi multikultural, pertukaran pengetahuan dan teknologi, perubahan struktur sosial, jaringan sosial yang luas, pengaruh terhadap gaya hidup dan konsumsi, serta peningkatan solidaritas komunitas adalah beberapa aspek penting dari dinamika sosial ini. Semua penjelasan tersebut berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih beragam, dinamis, dan resilient, dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan perdagangan yang terus berubah.⁹⁴ Keberadaan Parepare sebagai pusat interaksi pedagang menjadikannya sebagai kota yang tidak hanya penting secara ekonomi tetapi juga secara sosial dan budaya.

Temuan terkait dengan dinamika sosial pada masa prakemerdekaan yaitu dinamika sosial sebagai bagian dari pusat interaksi pedagang melalui keberadaannya pelabuhan Kota Parepare. Penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa Parepare menjadi pusat interaksi sosial yang beragam karena banyaknya pedagang dan pengunjung yang datang dari berbagai daerah, termasuk pedagang Melayu. Interaksi ini memperkaya budaya lokal dengan pengaruh dan tradisi dari luar, menciptakan masyarakat yang lebih beragam dan dinamis. Pendatang membawa adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan mereka, yang kemudian berbaur dengan budaya lokal, menjadikan Parepare sebagai *melting pot* yang kaya akan keragaman budaya dan nilai-nilai sosial. Sebagai kota pelabuhan, Parepare memainkan peran penting dalam perdagangan regional. Aktivitas perdagangan yang intensif meningkatkan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti kesempatan kerja di sektor pelabuhan, perdagangan, dan jasa. Pertumbuhan ekonomi ini membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keberadaan pelabuhan yang strategis memungkinkan aliran barang

⁹⁴Zainuddin dan Maryadi. *Kepemimpinan Pelayan: Dimensi Baru Dalam Kepemimpinan*. (Makassar: Celebes Media Perkasa. 2017), h.56

dan jasa yang lancar, memfasilitasi pertumbuhan bisnis lokal dan menarik investasi dari luar daerah.

Kolonial Belanda melihat potensi Parepare sebagai pelabuhan strategis dan menguasainya, menjadikannya pusat administrasi penting di Sulawesi Selatan. Belanda mendirikan *Afdeeling* Parepare yang mencakup beberapa *Onder Afdeling*, yaitu Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang, Pinrang, dan Parepare sendiri. Struktur pemerintahan Hindia Belanda di Parepare dipimpin oleh seorang Asisten Residen dan *Controlur*, didukung oleh raja-raja Bugis setempat.⁹⁵

b. Dinamika Sosial sebagai Pusat aktivitas Perdagangan

Kota Parepare menjadi pusat aktivitas perdagangan yang mempengaruhi dinamika sosial secara signifikan. Aktivitas perdagangan ini membawa perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Parepare, menciptakan interaksi sosial yang beragam dan dinamis.

Pembahasan penelitian merujuk pada dinamika sosial dijelaskan bahwa pada masa pra kemerdekaan, wilayah yang sekarang dikenal sebagai Parepare dimulai pada masa Kerajaan Gowa-Tallo, di mana wilayah ini menjadi salah satu tempat persinggahan penting bagi para pedagang dari berbagai daerah. Letaknya yang strategis di pesisir barat Sulawesi Selatan menjadikan Parepare sebagai pusat distribusi barang dan jasa ke wilayah-wilayah sekitarnya. Pada masa penjajahan Belanda, Parepare mulai berkembang pesat. Pemerintah kolonial Belanda membangun berbagai infrastruktur, seperti jalan raya dan pelabuhan, yang membantu

⁹⁵Andi. "Perjuangan Andi Abdullah Bau Massepe (Datu Suppa Lolo) didalam mengantar perjuangan rakyat di Sulawesi Selatan". (Makalah yang disampaikan pada Seminar Pengkajian Kejuangan Andi Abdullah Bau Massepe, Makassar), h.56

memperlancar arus perdagangan. Parepare juga menjadi salah satu pusat administrasi dan ekonomi penting di Sulawesi Selatan.⁹⁶

Interaksi antar kelompok sosial, seperti penduduk lokal dan pedagang Melayu, menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Parepare menjadi pusat perdagangan, meningkatkan mobilisasi sosial dan membentuk kelompok-kelompok sosial baru yang berdampak pada keteraturan sosial. Menurut Ghazali, dinamika sosial ini dihasilkan dari interaksi individu-individu dalam masyarakat, yang mengubah struktur sosial menjadi lebih beragam. Secara politik, Parepare mulai menarik perhatian kolonial Belanda yang melihat potensi strategisnya sebagai pelabuhan terlindungi. Belanda kemudian menguasai wilayah ini, menjadikannya pusat administrasi dengan status Afdeling Parepare. Struktur pemerintahan Hindia Belanda diperkuat dengan adanya Asisten Residen dan Controlur, serta dukungan dari raja-raja Bugis lokal.⁹⁷

Menurut Rismawidiawati menyebutkan bahwa dinamika politik di Parepare pada masa ini ditandai oleh perilaku kolektif untuk mengubah atau mempertahankan institusi yang ada. Belanda menggunakan Parepare sebagai basis untuk memperluas kekuasaan mereka di Sulawesi Selatan, mempengaruhi tingkah laku politik masyarakat lokal dan memperkenalkan sistem administrasi kolonial yang baru.⁹⁸

Parepare menarik pedagang dan pengunjung dari berbagai daerah, termasuk pedagang Melayu dan lainnya, yang datang untuk berdagang dan mencari peluang

⁹⁶Mattulada. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. (Hasanuddin University Press, 1985), h. 134-135.

⁹⁷Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: sebuah pengantar*. (Yogyakarta: Kencana, 2014), h.89

⁹⁸Rismawidiawati. *Sejarah Sulawesi Selatan jilid 2*, (Cet. I. Provinsi Sulawesi Selatan: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda). 2015), h.65

ekonomi. Interaksi antara pendatang dan penduduk lokal memperkaya budaya lokal dengan pengaruh dan tradisi dari luar.⁹⁹ Hal ini menciptakan masyarakat yang lebih beragam dan dinamis, dengan berbagai adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan yang berbau menjadi satu. Pengaruh budaya luar membawa variasi dalam praktik sosial dan tradisi, sehingga memperkaya kehidupan budaya di Parepare.

Penjelasan tersebut sejalan bahwa sebagai pusat perdagangan regional, Parepare mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Aktivitas perdagangan yang intensif meningkatkan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja di sektor pelabuhan, perdagangan, dan jasa. Pertumbuhan ekonomi ini membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkuat ekonomi lokal. Pasar yang ramai dan berbagai kegiatan bisnis mendorong pertumbuhan sektor informal, seperti pedagang kaki lima dan usaha kecil, yang berkontribusi pada dinamika ekonomi daerah.

2. Masa Kemerdekaan

Penjelasan selanjutnya yaitu berkaitan dengan masa kemerdekaan dimana setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, struktur pemerintahan di Parepare mengalami perubahan signifikan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1945 tentang Komite Nasional Indonesia, serta Undang-Undang No. 2 Tahun 1948, peran Asisten Residen dan Ken Karikan dihapus, digantikan oleh Kepala

⁹⁹ Rani, Peran Pahlawan Nasional Andi Abdullah Bau Masepe Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Kabupaten Sidrap (1945-1947), (Repsotirori IAIN Parepare) h.90

Daerah atau Kepala Pemerintahan Negeri (KPN).¹⁰⁰Penjelasan tersebut merupakan bagian dari dinamika politik yang terjadi masa kemerdekaan.

Kota Parepare tetap menjadi *Afdeeling* yang mencakup lima wilayah yang sama. Namun, perubahan besar datang dengan Undang-Undang No. 29 Tahun 1959 tentang pembentukan dan pembagian Daerah-daerah Tingkat II dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Keempat Onder Afdeling menjadi Kabupaten Tingkat II: Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang, dan Pinrang. Parepare sendiri memperoleh status sebagai Kota Praja Tingkat II.¹⁰¹

a. Dinamika Politik perubahan Sistem Kolonial menjadi sistem Kemerdekaan

Proklamasi kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945 yang dilaksanakan dengan mendadak membuat perubahan besar pada kondisi politik di Indonesia. Namun, perubahan itu tidak berjalan mulus. Kondisi politik Indonesia pascaproklamasi diwarnai dengan krisis, perang, serta kekacauan. Dalam Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, M. C. Ricklefs menyebut kekuatan-kekuatan politik di Indonesia pada masa awal kemerdekaan juga tidak sepenuhnya bersatu. Hal itu, tulis Ricklefs, ditandai dengan "Sistem perhubungan yang buruk, perpecahan-perpecahan internal, lemahnya kepemimpinan pusat, dan perbedaan kesukuan."¹⁰²

Pembahasan merujuk pada dinamika sosial menjelaskan bahwa struktur sosial di Parepare mengalami perubahan signifikan. Perubahan ini diatur oleh Undang-Undang

¹⁰⁰ Undang-Undang No. 1 Tahun 1945 tentang Komite Nasional Indonesia

¹⁰¹ Muhammad Nur, *Tata Kota Parepare Periode Kolonial Belanda*, (Jurnal Walennae 17(1):57), h.54

¹⁰²Hasnani Siri, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (IAIN Parepare Nusantara Press Anggota IKAPI Sejak 2022), h.208

No. 1 Tahun 1945 dan Undang-Undang No. 2 Tahun 1948, yang merombak sistem pemerintahan kolonial menjadi sistem yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip kemerdekaan.¹⁰³Masyarakat Parepare mengalami mobilisasi sosial yang cepat, dengan adanya perubahan dalam struktur pemerintahan dan penghapusan posisi Asisten Residen dan Ken Karikan. Dinamika sosial ini, menurut Soekanto, mengakibatkan perubahan dalam keteraturan sosial, di mana masyarakat harus menyesuaikan diri dengan sistem pemerintahan yang baru.

Dinamika sosial politik yang melibatkan Andi Abdullah Bau Massepe dalam perlawanan terhadap tentara NICA pasca kemerdekaan di *Afdeeling* Parepare (1945-1947) berhubungan erat dengan perubahan struktur pemerintahan dan politik yang terjadi di kawasan ini selama masa tersebut.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Andi Abdullah Bau Massepe aktif terlibat dalam gerakan perlawanan bersenjata terhadap tentara NICA yang mewakili kekuasaan kolonial Belanda di Sulawesi Selatan, termasuk di Parepare. Perlawanan ini tidak hanya mencerminkan semangat perjuangan nasional melawan penjajah, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika politik yang menyusun ulang struktur kekuasaan di daerah tersebut.

Pada awalnya, setelah kemerdekaan, struktur pemerintahan di Parepare masih mengikuti model kolonial Belanda dengan adanya Asisten Residen dan Ken Karikan yang berperan dalam administrasi daerah. Namun, dengan berlalunya Undang-Undang No. 1 Tahun 1945 tentang Komite Nasional Indonesia dan kemudian

¹⁰³Muhajir. Tata Kota Parepare pada Masa Kolonial Belanda. (Universitas Hasanuddin, 2017), h.65

Undang-Undang No. 2 Tahun 1948, peran tersebut dihapuskan dan digantikan oleh Kepala Daerah atau Kepala Pemerintahan Negeri (KPN).¹⁰⁴ Hal ini mencerminkan perubahan signifikan dalam dinamika politik lokal, di mana kekuasaan beralih dari tangan kolonial Belanda kepada pemerintahan Indonesia yang baru terbentuk.

Perubahan sistem politik dari masa kolonial ke masa kemerdekaan membawa perubahan signifikan dalam dinamika politik Parepare. Perubahan ini mencakup pergeseran kekuasaan, reorganisasi struktur pemerintahan, dan perkembangan politik yang lebih inklusif dan demokratis. Pada masa kolonial, Parepare berada di bawah kendali pemerintahan Hindia Belanda. Sebagai Kota pelabuhan yang strategis, Parepare dijadikan pusat administrasi kolonial di wilayah Sulawesi Selatan.¹⁰⁵ Sistem pemerintahan kolonial diatur melalui struktur yang ketat dengan Asisten Residen dan *Controlur* (Gezaghebber) sebagai pemimpin utama, yang memimpin "Afdeeling Parepare" yang meliputi beberapa Onder *Afdeeling* seperti Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang, dan Pinrang.¹⁰⁶ Struktur tersebut berfungsi untuk mengawasi dan mengendalikan aktivitas politik, ekonomi, dan sosial di wilayah tersebut.

Menurut Indrayani bahwa pemerintah kolonial juga melibatkan penguasa lokal, seperti Arung Barru, Addatuang Sidenreng, Arung Enrekang, dan Addatuang Sawitto, untuk memperkuat kontrol mereka. Penguasa lokal ini bertindak sebagai

¹⁰⁴ Mansyur, S. *Perkembangan Kota Makassar Abad XVII-XIX*, (Kajian Arkeologi Ruang. Universitas Hasanuddin, 2022), h.56

¹⁰⁵ Mulyadi, Y., & Nur, M. *Ragam Politik Pemerintahan di Sulawesi Selatan*. *Kalpataru*, 26(1), 27–36. 2017), h.43

¹⁰⁶ Hasanuddin. *Unsur budaya Prasejarah dan Tipo-kronologi Nisan di Kompleks Makam Mattakko, Maros, Sulawesi Selatan*. *Arkeologi Papua*, (9(1), 59–70. 2017), h.1

perantara antara pemerintah kolonial dan masyarakat setempat, membantu dalam pelaksanaan kebijakan kolonial dan menjaga ketertiban. Kolaborasi ini seringkali menciptakan dinamika politik yang kompleks, di mana penguasa lokal harus menyeimbangkan antara kepentingan kolonial dan kebutuhan masyarakat mereka.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, terjadi perubahan signifikan dalam struktur pemerintahan. Sistem kolonial yang didominasi oleh kekuasaan asing digantikan oleh sistem pemerintahan yang lebih nasionalis dan demokratis. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1945 menghapuskan posisi Asisten Residen dan *Controlur*, menggantikannya dengan struktur pemerintahan baru yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip kemerdekaan. Kepala Daerah atau Kepala Pemerintahan Negeri (KPN) menjadi pemimpin lokal yang bertanggung jawab langsung kepada pemerintah pusat.¹⁰⁷

Pada tahun 1959, melalui Undang-Undang Nomor 29, dilakukan reorganisasi wilayah yang mengubah status Parepare dan wilayah sekitarnya. Keempat Onder *Afdeeling* diubah menjadi Kabupaten Tingkat II: Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang, dan Pinrang, sementara Parepare sendiri menjadi Kota Praja Tingkat II, yang kemudian berganti nama menjadi Kotamadya dan akhirnya menjadi "KOTA" setelah keluarnya UU No. 2 Tahun 1999. Reorganisasi ini mencerminkan upaya untuk mengembangkan pemerintahan daerah yang lebih mandiri dan efisien.

¹⁰⁷ Nur, M. Transformasi Sistem Pemerintahan Raja-Raja Tanete dari Abad ke-17 hingga Abad ke-20. *Walenna*, (16(1), 55–68. 2018), h. 12

b. Dinamika Politik terkait tantangan dan konsolidasi kekuasaan

Perubahan sistem politik dari masa kolonial ke masa kemerdekaan membawa perubahan signifikan dalam dinamika politik Parepare. Perubahan ini mencakup pergeseran kekuasaan, reorganisasi struktur pemerintahan, dan perkembangan politik yang lebih inklusif dan demokratis.¹⁰⁸

Pemerintah kolonial juga melibatkan penguasa lokal, seperti Arung Barru, Addatuang Sidenreng, Arung Enrekang, dan Addatuang Sawitto, untuk memperkuat kontrol mereka. Penguasa lokal ini bertindak sebagai perantara antara pemerintah kolonial dan masyarakat setempat, membantu dalam pelaksanaan kebijakan kolonial dan menjaga ketertiban. Kolaborasi ini seringkali menciptakan dinamika politik yang kompleks, di mana penguasa lokal harus menyeimbangkan antara kepentingan kolonial dan kebutuhan masyarakat mereka.

Peralihan dari sistem kolonial ke sistem kemerdekaan juga menghadirkan tantangan. Pemerintah baru harus menghadapi berbagai masalah, seperti ketidakstabilan politik, pembangunan ekonomi, dan integrasi wilayah. Namun, melalui proses konsolidasi kekuasaan dan pembentukan institusi-institusi pemerintahan yang baru, Parepare dan wilayah sekitarnya berhasil menavigasi masa transisi ini. Upaya untuk memperkuat pemerintahan lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi fokus utama pemerintahan saat itu.

¹⁰⁸Poelinggomang, E. L., & Mappangara, S. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. (Yogyakarta: Ombak. 2015), h.43

Perubahan dari sistem kolonial ke sistem kemerdekaan di Parepare mencerminkan dinamika politik yang kompleks dan signifikan. Perubahan struktur pemerintahan, reorganisasi wilayah, peningkatan partisipasi politik, dan tantangan konsolidasi kekuasaan semuanya berkontribusi pada pembentukan sistem politik yang lebih demokratis dan inklusif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada masa kemerdekaan, Parepare tetap menjadi *Afdeeling*, tetapi dengan struktur pemerintahan yang diubah untuk mencerminkan pemerintahan Indonesia yang merdeka. Perubahan ini menandai dinamika politik yang signifikan, di mana kekuasaan politik mulai terpusat pada kepala daerah setempat.

Menurut Hendri, dinamika politik pada masa ini mencerminkan proses politik yang lebih demokratis dan tingkah laku politik yang mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai kemerdekaan. Parepare mulai membentuk identitas politiknya sendiri dalam konteks negara Indonesia yang baru merdeka.¹⁰⁹

3. Masa Pasca Kemerdekaan

Pembahasan terkait dengan kondisi masa pasca kemerdekaan dijelaskan bahwa Parepare mengalami transformasi administratif lebih lanjut. Pada masa pasca kemerdekaan, Parepare, seperti banyak daerah lainnya di Indonesia, mengalami dinamika sosial politik yang kompleks. Andi Abdullah Bau Masepe, sebagai seorang tokoh yang dihormati, memainkan peran penting dalam meredakan ketegangan sosial dan politik yang muncul. Ia dikenal sebagai seorang pemimpin

¹⁰⁹ Poelinggomang, Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan dari Periode Kolonial ke Kemerdekaan Tahun 1905-1960. (Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan. 2014),h.12

yang bijaksana dan mampu menjalin komunikasi yang baik antara pemerintah pusat dengan masyarakat lokal.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, wilayah Sulawesi Selatan menghadapi berbagai tantangan, termasuk perlawanan dari kelompok-kelompok yang pro-Belanda dan berbagai konflik internal. Andi Abdullah Bau Masepe memimpin gerakan perlawanan terhadap upaya Belanda untuk kembali menguasai Indonesia, khususnya melalui Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948. Sebagai seorang pemimpin lokal, Andi Abdullah Bau Masepe berusaha membangun kembali struktur sosial dan politik yang hancur akibat perang. Ia juga berperan dalam mengintegrasikan sistem pemerintahan tradisional dengan sistem pemerintahan modern yang diusung oleh Republik Indonesia. Dalam upayanya ini, Andi Abdullah seringkali harus berhadapan dengan berbagai kelompok yang memiliki kepentingan berbeda, namun ia selalu mengedepankan dialog dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan.¹¹⁰

Pada periode ini, Parepare mulai berkembang menjadi pusat administrasi dan perdagangan yang penting di Sulawesi Selatan. Kepemimpinan Andi Abdullah Bau Masepe membantu menciptakan stabilitas yang dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut. Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang yang memperjuangkan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, dengan membangun berbagai fasilitas umum seperti sekolah dan puskesmas.

Peristiwa penting dalam sejarah administratif Parepare, seperti pelantikan Walikotaamadya Pertama H. Andi Mannaungi pada tahun 1960, dan penetapan hari kelahiran Kotamadya Parepare pada 17 Februari 1960, menandai tonggak-tonggak

¹¹⁰Andi Mattalatta. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Sulawesi Selatan*. (Balai Pustaka, 1982), h. 210-215.

penting dalam pembentukan identitas dan struktur pemerintahan kota ini. Dinamika sosial politik yang dimulai dengan perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe terhadap NICA pada tahun 1945-1947 telah berkontribusi pada perkembangan ini, mencerminkan semangat perjuangan dan kesatuan dalam membangun Parepare sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Indonesia yang merdeka dan mandiri.

Relevansi antara dinamika sosial politik pasca kemerdekaan di Parepare dengan perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe terhadap tentara NICA adalah bahwa perjuangan untuk kemerdekaan tidak hanya melibatkan perlawanan fisik tetapi juga membangun pondasi administratif dan pemerintahan yang kokoh untuk masa depan kota dan negara secara keseluruhan. Parepare terus berkembang sebagai Kota dengan peran penting dalam struktur pemerintahan dan sosial di Sulawesi Selatan. Dinamika sosial politiknya mencerminkan perkembangan dari masa kolonial, perjuangan kemerdekaan, hingga era modern dengan berbagai perubahan administratif dan pembangunan yang berkelanjutan.

a. Dinamika Politik Perubahan Status Kota Madya

Pembahasan penelitian merujuk pada dinamika sosial menjelaskan bahwa Parepare mengalami perubahan status administratif yang signifikan. Dengan keluarnya Undang-Undang No. 29 Tahun 1959, Parepare menjadi Kota Praja Tingkat II, dan kemudian Kotamadya pada tahun 1963. Undang-Undang No. 2 Tahun 1999 mengubah status Kotamadya menjadi "Kota."¹¹¹

Perubahan status administratif Parepare dari *Afdeeling* menjadi Kota Madya dan kemudian Kota menunjukkan dinamika politik yang mencerminkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan administratif yang

¹¹¹ Rani, Peran Pahlawan Nasional Andi Abdullah Bau Massepe Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Sidrap (1945-1947), (Repsotirori IAIN Parepare) h.67

lebih efisien dan representatif. Perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap tata kelola pemerintahan, pembangunan infrastruktur, dan partisipasi politik masyarakat. Dengan keluarnya Undang-Undang No. 29 Tahun 1959, Parepare mengalami perubahan signifikan dengan ditingkatkannya status administratifnya menjadi Kota Praja Tingkat II. Undang-undang ini merupakan bagian dari upaya pemerintah pusat untuk mempercepat pembangunan daerah dan meningkatkan efisiensi administrasi. Status Kota Praja Tingkat II memberikan Parepare lebih banyak otonomi dalam mengelola urusan internal pemerintah yang kemudian memungkinkan pengelolaan yang lebih fokus pada kebutuhan spesifik Kota Parepare.

Status sebagai Kotamadya dan kemudian Kota memberikan Parepare akses yang lebih besar ke sumber daya dan dukungan pemerintah pusat untuk pembangunan infrastruktur. Proyek-proyek besar, seperti peningkatan fasilitas pelabuhan, pembangunan jalan, dan layanan publik lainnya, dapat dilaksanakan dengan lebih efisien. Peningkatan infrastruktur ini tidak hanya mendukung aktivitas ekonomi tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perubahan status administratif juga berdampak positif pada perkembangan ekonomi Parepare. Sebagai Kota dengan otonomi yang lebih besar, Parepare dapat menarik lebih banyak investasi, baik dari pemerintah pusat maupun dari sektor swasta.

Perubahan status mempengaruhi dinamika sosial dengan meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pemerintahan lokal. Mobilisasi sosial semakin meningkat dengan adanya pembangunan dan modernisasi yang terjadi di Kota ini, menciptakan keteraturan sosial yang baru dan lebih kompleks serta Dinamika politik di Parepare pada masa pasca kemerdekaan ditandai oleh perubahan dalam sistem pemerintahan lokal. Parepare menjadi pusat pemerintahan yang penting di Sulawesi

Selatan, dengan pelantikan H. Andi Mannaungi sebagai Walikotamadya pertama pada tahun 1960.

Sumarto menyatakan bahwa dinamika politik ditandai oleh perilaku kolektif untuk mempertahankan dan mengembangkan institusi lokal. Relevansinya dengan Kota Parepare terlihat dalam upaya untuk membangun dan memperkuat pemerintahan Kota yang baru, mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan otonomi daerah.¹¹² Dinamika politik perubahan status administratif Parepare dari *Afdeeling* menjadi Kota Praja Tingkat II, kemudian Kotamadya, dan akhirnya menjadi Kota, mencerminkan perjalanan panjang dalam upaya meningkatkan efisiensi administrasi, pembangunan ekonomi, dan partisipasi politik masyarakat. Setiap perubahan status membawa tantangan dan peluang baru, yang dimanfaatkan oleh Parepare untuk tumbuh dan berkembang sebagai pusat sosial, ekonomi, dan politik yang penting di Sulawesi Selatan. Transformasi ini tidak hanya mengubah tata kelola pemerintahan tetapi juga memperkuat peran Parepare dalam peta regional dan nasional Indonesia.

b. Dinamika Sosial sebagai daerah Multikulturalisme

Dinamika sosial Parepare sebagai daerah multikulturalisme menonjolkan integrasi budaya dari berbagai daerah di Indonesia dalam sebuah harmoni yang unik. Sebagai kota pelabuhan yang strategis di Sulawesi Selatan, Parepare menjadi tempat pertemuan dan interaksi antara berbagai suku, etnis, dan agama. Kehadiran pendatang dari berbagai penjuru Indonesia, seperti pedagang, pekerja migran, dan penduduk yang mencari nafkah, telah membentuk sebuah masyarakat yang beragam secara budaya.¹¹³

¹¹²Mappangara, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. (Yogyakarta: Ombak, 2015), h.23

¹¹³Darmawan. "Refleksi Keragaman Komunitas Muslim di Situs Kompleks Makam Kuno Barrang Lompo". (*Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar. 2021*), h.21

Parepare tidak hanya mengalami percampuran budaya dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, tetapi juga menerima pengaruh budaya dari luar pulau, seperti Jawa, Sumatra, dan daerah-daerah lain di Indonesia. Pengaruh ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari Parepare, dari bahasa yang digunakan, adat istiadat, kuliner khas, seni tradisional, hingga praktik keagamaan. Perpaduan budaya ini memperkaya warisan budaya kota, menciptakan identitas kultural yang unik dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan bersama. Dengan adanya pembauran budaya yang intensif ini, masyarakat Parepare terbiasa dengan tingkat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan agama. Keharmonisan ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai perayaan budaya, festival, dan acara keagamaan yang menjadi momen untuk merayakan dan mempromosikan keberagaman budaya yang dimiliki Parepare.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang multikulturalisme. Sekolah-sekolah di Parepare mengimplementasikan program pendidikan multikultural untuk memperkuat pemahaman, menghargai, dan memelihara warisan budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, dinamika sosial Parepare sebagai daerah multikulturalisme mencerminkan keragaman budaya yang hidup dan berkembang secara harmonis, menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat Indonesia dapat hidup bersama dalam keberagaman dengan damai dan saling menghormati.

Dinamika sosial di Parepare menunjukkan inklusi yang signifikan terhadap berbagai kelompok etnis, termasuk komunitas Tionghoa yang menetap sebagai warga negara. Sebagai kota pelabuhan yang penting di Sulawesi Selatan, Parepare telah lama menjadi tempat bertemunya berbagai budaya dan etnis dari seluruh Indonesia

dan bahkan dari luar negeri. Kehadiran komunitas Tionghoa di Parepare bukan hanya sebagai pedagang, tetapi juga sebagai bagian integral dari masyarakat lokal yang berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan Kota. Komunitas Tionghoa di Parepare membawa dengan mereka warisan budaya yang kaya, seperti tradisi dalam perdagangan, seni, dan keagamaan. Di samping itu, mereka juga terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan politik lokal, memberikan warna yang berbeda namun harmonis dalam kehidupan masyarakat Parepare.

Interaksi antara komunitas Tionghoa dengan masyarakat lokal telah menghasilkan saling pengaruh dan penyesuaian antara budaya-budaya yang berbeda, menciptakan dinamika sosial yang beragam dan dinamis. Pembauran ini tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi, tetapi juga meluas ke bidang-bidang lain seperti budaya, bahasa, dan tradisi keagamaan, yang semuanya menjadi bagian dari kekayaan budaya Parepare.¹¹⁴ Kehadiran dan integrasi komunitas Tionghoa di Parepare juga menunjukkan toleransi dan inklusi yang kuat terhadap keberagaman etnis di masyarakat lokal. Hal ini mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman yang menjadi salah satu pilar kekuatan Parepare sebagai kota yang majemuk secara budaya. Dengan demikian, dinamika sosial di Parepare menunjukkan bahwa keberagaman etnis, termasuk komunitas Tionghoa, tidak hanya diterima tetapi juga dihargai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas Kota Parepare.

Berdasarkan pembahasan yang dibahas oleh penulis di atas dapat dijelaskan bahwa teori resistensi menekankan pada cara-cara individu dan kelompok melawan dominasi dan penindasan dari pihak yang berkuasa. Dalam konteks penelitian ini, perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe terhadap tentara NICA dapat dilihat sebagai

¹¹⁴ Andi Nurul Afiza "Pola Komunitas Tionghoa dalam berinteraksi Budaya di Kota Parepare". (*Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar, 2020*),h.21

bentuk resistensi terhadap kolonialisme Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia setelah Perang Dunia II.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa tindakan perlawanan yang dilakukan oleh Andi Abdullah Bau Massepe mencerminkan upaya sistematis untuk menolak dan melawan dominasi kolonial. Resistensi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan aspek sosial, politik, dan budaya. Andi Abdullah Bau Massepe mengorganisir perlawanan yang berakar pada semangat nasionalisme dan keinginan untuk merdeka, serta mendapatkan dukungan dari masyarakat lokal yang juga mengalami penindasan. Dengan demikian, teori resistensi membantu menguraikan bagaimana perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe merupakan respons terstruktur terhadap kekuasaan asing, mengungkapkan dinamika kekuatan antara penjajah dan yang dijajah, serta memperlihatkan strategi-strategi yang digunakan untuk mempertahankan.

Teori tindakan sosial, yang dikemukakan oleh Max Weber, menekankan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh makna subjektif yang diberikan oleh pelaku terhadap tindakan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe terhadap tentara NICA dapat dianalisis melalui lensa teori tindakan sosial dengan mempertimbangkan motif, tujuan, dan interpretasi individu serta kolektif dari masyarakat pada saat itu.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa tindakan perlawanan yang dilakukan oleh Andi Abdullah Bau Massepe bukan hanya reaksi spontan terhadap penjajahan, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman dan interpretasi sosial-politik yang lebih luas. Tindakan ini mencerminkan semangat nasionalisme, keinginan untuk mempertahankan kedaulatan, dan upaya untuk mendapatkan dukungan serta

legitimasi dari masyarakat. Dengan demikian, teori tindakan sosial membantu menguraikan dinamika sosial-politik yang kompleks dalam perlawanan tersebut, mengungkapkan interaksi antara individu, kelompok, dan struktur.



BAB V

PENUTUP

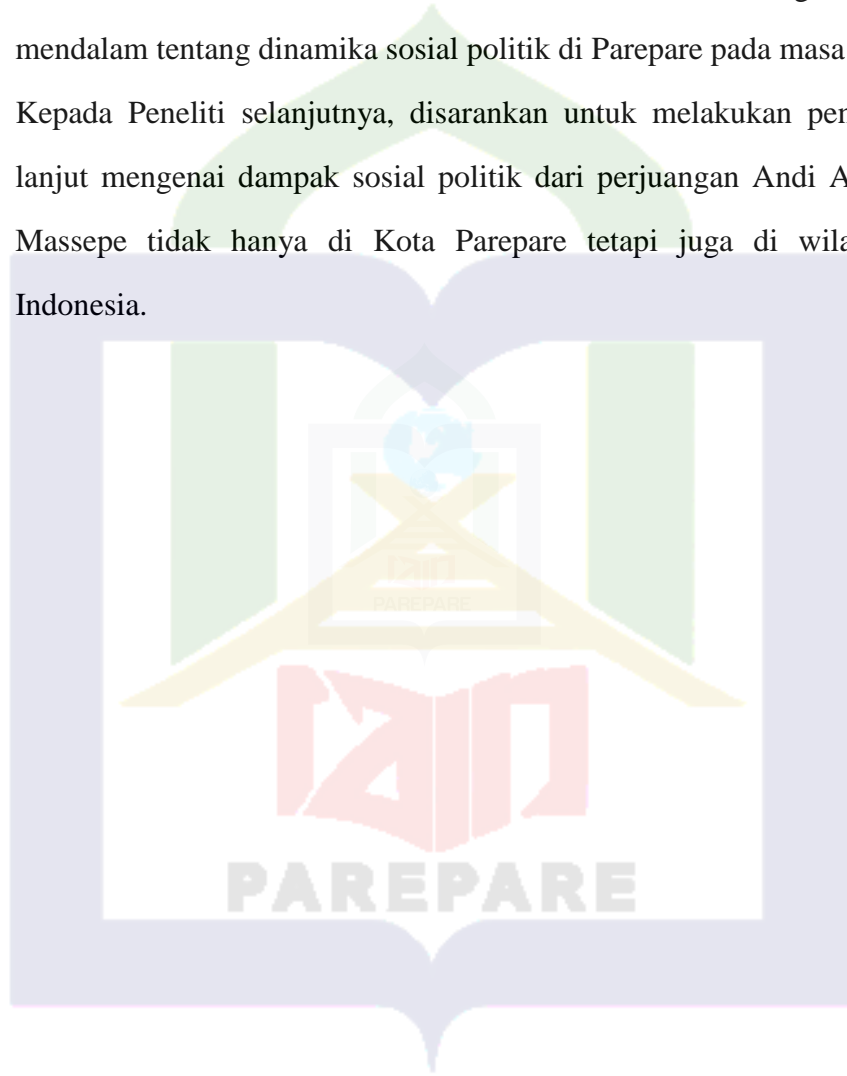
A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan terkait dengan dinamika Sosial politik AndiAbdullahBauMassepedalam Melawan tentara NICA pasca kemerdekaan di *Afdeeling* Parepare1945-1947 maka simpulan penelitian yaitu:

1. Bentuk perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe dalam melawan tentara NICA di *Afdeeling*Parepare 1945-1947 dilakukan sebagai tokoh yang memimpin perlawanan terhadap tentara NICA sebagai simbol perjuangan dan keberanian dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perlawanannya meliputi aksi-aksi perang gerilya, penyusupan ke dalam pasukan NICA, dan strategi pertahanan di wilayah *Afdeeling* Parepare. Perlawanan ini tidak hanya berlangsung dalam konteks fisik, tetapi juga menjadi perlawanan ideologi dan semangat untuk membebaskan wilayah dari penjajahan kolonial.
2. Dinamika Sosial politik AndiAbdullahBauMassepedalam melawan tentara NICA di *Afdeeling* Pareparepasca kemerdekaan 1945-1947 ditunjukkan sejak pra-kemerdekaan dimana sosial berfokus pada interaksi sosial antara pedagang, masa kemerdekaan berfokus pada dinamika politik peralihan sistem pemerintahan serta pada masa pasca kemerdekaan yaitu dinamika sosial politik pada perubahan status kota madya yang seluruhnya diinisiasi oleh perjuangan perlawanan dari AndiAbdullahBauMassepe.

B. Saran

1. Kepada Pembaca, disarankan untuk dapat memahami pentingnya peran tokoh lokal seperti Andi Abdullah Bau Masepe dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang dinamika sosial politik di Parepare pada masa tersebut.
2. Kepada Peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak sosial politik dari perjuangan Andi Abdullah Bau Masepe tidak hanya di Kota Parepare tetapi juga di wilayah lain di Indonesia.



DAFTARPUSTAKA

Kitab

Al- Qur'an Al –Karim

Buku

Alfitra, *Konflik Sosial Dalam Masyarakat Modern* (Ponorogo: Wade Publish, 2017)

Qahhar, Abdul *Biografi Andi Abdullah Bau Massepe* (Makassar: Yayasan Andi Abdullah Bau Massepe, 2019)

Abulsyani. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. (Fajar Agung. Jakarta)

Sudirman Adi, “*Sejarah Lengkap Indonesia*”, (Banguntapan, Jogjakarta 2014)

Akhmad Taufik, dkk, *Metodologi Studi Islam* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004)

Bahtiar, Muhammad Amir, Syahrir Kila dan Rosdiana Hafid, *Dinamika Kemiliteran: Dari Kelaskaran Hingga Batalyon 710 Di Sulawesi Selatan*, (Makassar, 2019)

Bintarto, R. *Ekonomi Perkembangan*. (Yogyakarta: U.P. Spring, 2020)

Brian S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)

Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Chadwick, Bruce *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Semarang: IKIP Semarang. 2021)

Daliman, " *Metode Penelitian Sejarah*", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)

Dirdjosisworo, *Asas - Asas Sosiologi*. (Armico. Bandung. 2021)

Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Fatchan, A. *Metode penelitian kualitatif*. (Prenada Media., 2018)

Firdaus Aplikasi *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pt. Cv Budi Utama, 2018)

Ghazali, *Dinamika Sosial Indonesia* (Yogyakarta : ISBN, 2022)

Siri Hasnani, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (IAIN Parepare Nusantara Press Anggota IKAPI Sejak 2022).

- Hendri, *Demokrasi Pemimpin* (Makassar : Nasmedia, 2019)
- Hendropuspito, *Politiki Sistemik*. (Yogyakarta: Kanisius, 2021)
- Loberta, *Konsep Perlawanan Indonesia* (Yogyakarta : Publisir Ilmu, 2022)
- Gottschalk Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press,2008)
- Mansyur, S. *Perkembangan Kota Makassar Abad XVII-XIX*, (Kajian Arkeologi Ruang.
- Mappangara, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. (Yogyakarta: Ombak. 2015)
- Nazir Mohammad, "*Metode Penelitian*", (Bogor. Ghalia Indonesia, 2005)
- Muhaeminah, *Masaawalhinggaberkembangnyakerajaan Ajatappareng (abad 18)*. (Makassar: Balai Arkeologi. 2011)
- Ali Al-Şabüni Muhammad, *Şafwah al-Tafasir* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)
- Muhajir. *Tata Kota Parepare pada Masa Kolonial Belanda*. (Universitas Hasanuddin, 2017)
- Arfah Muhammad, "*Biografi Pahlawan Andi Abdullah Bau Massepe*" (Ujung Pandang: 2021)
- Mulyadi, Y., & Nur, M. *Ragam Politik Pemerintahan di Sulawesi Selatan*. *Kalpataru*, 26(1), 27–36. 2017)
- Munir, B. *Dinamika Kelompok Perilaku*. (Palembang : Universitas Sriwijaya. 2020)
- Nanang. *Sosisologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post modern, dan Poskolonial*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2021)
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016)
- Parsudi. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. (Jakarta: CvRajawali, 2014)
- Jones, Pip *Pengantar Teori-Teori Sosial: Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta, Pustaka Obor, 2003)
- Rismawidiawati, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2* (Propinsi Sulawesi Selatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, 2005)
- Ritzer, G, *Sosiologi: Pengantar Global dan Pendidikan* (Jakarta, 2008)
- Rosmawati. "Perkembangan Raja Gowa di Sulawesi Selatan, Indonesia : Perspektif Arkeologi dan Sejarah." (*Disertasi. Pada Pusat Pengkajian Arkeologi*

Global.Universitas Sains Malaysia, 2016)

Santoso, Sigit. *Manajemen Teknologi. (Graha Ilmu, 2005)*

Kartodirdjo Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugraha Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1977)

Scoot, *Perlawanan Sosial Terhadap Studi Kasus* (Makassar : Granmedia, 2000)

Soekandar.*Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan.* (Jakarta: CV. Yasaguma, 2019)

Soekanto, *Teori Dasar-Dasar Dinamika Sosial* (Surabaya : Cipta Media, 2021)

Soerjono.*Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016)

Sulasman,M.,*Metodologi Penelitian Sejarah,* (Bandung:PustakaSetia,2014)

Mappangara Suriadi, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1.* (Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda), 2020)

Suryadinata, *Dilema Sistem Sosial.* (Jakarta: Temprint, 2019)

Suryono, Haryono, dan Sugiharto. *Teknologi Informasi dan Komunikasi.*(Erlangga, 2005)

Usman dkk.*Teori-teori Politik Sosial Budaya.* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2014) hal.90

Wahyudhi.*IlmuSejarah:sebuahpengantar.* (Yogyakarta: Kencana, 2014) h.89

Wirman, “Andi Abdullah Bau Massepe”. IKPNI (in Indonesian). (Akses 20 Juni 2024)

Yusuf. Y. *Dinamika Kelompok.* (Bandung: Armico. 2018)

Zainuddin dan Maryadi.*Kepemimpinan Pelayan: Dimensi Baru Dalam Kepemimpinan.* (Makassar: Celebes Media Perkasa. 2017)

Zander.*Research and Theory.* (New York : Harper & Row Publisher, 2020)

Zikra.*Studi Komparatif Dinamika Sosial.*(Skripsi. Padang:Fakultas Pertanian Universitas Andalas, 2020)

Zulkarnain dan Anisa Onifah “*Keadaan Sosial Ekonomi Pasca Kemerdekaan Indonesia*” (Universitas Negeri Yogyakarta 2017)

Jurnal / Skripsi

Anwar, Yudi. *Pendidikan dan Perubahan Sosial.* (Bumi Aksara, 2010)

- Nurul Afiza Andi "Pola Komunitas Tionghoa dalam berinteraksi Budaya di Kota Parepare". (*Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar, 2020*)
- Andi. "Perjuangan Andi Abdullah Bau Massepe (Datu Suppa Lolo) didalam mengantar perjuangan rakyat di Sulawesi Selatan". (Makalah yang disampaikan pada Seminar Pengkajian Kejuangan Andi Abdullah Bau Massepe, Makassar)
- Mattalatta Andi. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Sulawesi Selatan*. (Balai Pustaka 1982)
- Armawan. "Refleksi Keragaman Komunitas Muslim di Situs Kompleks Makam Kuno Barrang Lompo". (*Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar. 2021*)
- Batubara, Ulfah Nury. "Perkembangan Pembelajaran Sejarah Pasca Kemerdekaan Reformasi." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8.1 (2019)
- Putra Tanoto Fakhri, Khaira Filzah Faradis, *Tafsir Tarbawi Q.S. Al-Hajj Ayat 39-41: Penguatan Sistem Pertahanan Dan Keamanan*, (Jakarta 2022)
- Hasanuddin. *Unsur budaya Prasejarah dan Tipo-kronologi Nisan di Kompleks Makam Mattakko, Maros, Sulawesi Selatan*. *Arkeologi Papua*, (9(1), 59-70. 2017)
- Mattulada. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. (Hasanuddin University Press, 1985)
- Nur, M. Transformasi Sistem Pemerintahan Raja-Raja Tanete dari Abad ke-17 hingga Abad ke-20. *Walennae*, (16(1), 55-68. 2018)
- Poelinggomang, *Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan dari Periode Kolonial ke Kemerdekaan Tahun 1905-1960*. (Makassar: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan. 2014)
- R Rani "Peran Andi Abdullah Bau Massepe dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Sidrap (1945-1947)". *Repository IAIN PAREPARE* (in Indonesian). 2022-03-01. Retrieved 2022-03-12)
- Sukmayani Ratna, *Ilmu Pengetahuan Sosial 3 untuk SMP/MTS IX* (Jakarta: pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional 2008)
- Verelladevanka "Andi Abdullah Bau Massepe: Masa Muda, Perjuangan, dan Akhir Hidup". *KOMPAS.com* (in Indonesian). (Akses 25 Juni 2024)

Website

- [/http://www.wisatanesia.com/2010/06/pantai-lumpue.html](http://www.wisatanesia.com/2010/06/pantai-lumpue.html). Diakses pada tanggal 22 Juni 2024
- <http://pojokiklim.menlhk.go.id/read/proklamasi-kemerdekaan-indonesia> (diakses, 02 Juni 2024, 11.47)

<https://ft.ubharajaya.ac.id/2023/08/17/dirgahayu-republik-indonesia-2/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintahan_Sipil_Hindia_Belanda.

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/01/140000179/andi-abdullah-bau-massepe-masa-muda-perjuangan-dan-akhir-hidup>

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/31/093000879/kedatangan-nica-dan-sekutu-setelah-proklamasi-kemerdekaan?page=all>

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/31/093000879/kedatangan-nica-dan-sekutu-setelah-proklamasi-kemerdekaan?page=all>

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Andi_Abdullah_Bau_Massepe



LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1115/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

13 Juni 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ANDI TENRI
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 08 Agustus 2001
NIM : 2020203880230039
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. INDUSTRI KECIL KEC. SOREANG, KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

DINAMIKA SOSIAL POLITIK PERLAWANAN ANDI ABDULLAH BAU MASSEPE TERHADAP TENTARA NICA PASCA KEMERDEKAAN DI AFDEELING PAREPARE (1945-1947)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 14 Juni 2024 sampai dengan tanggal 14 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

HP 106412211002021045

CS Dipindai dengan CamScanner



SRN IP0000495

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstps/pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 495/IP/DPM-PTSP/6/2024

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA

: **ANDI TENRI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan

: **SEJARAH PERADABAN ISLAM**

ALAMAT

: **JL. LAGALIGO TIMUR, KOTA PAREPARE**

UNTUK

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : DINAMIKA SOSIAL POLITIK PERLAWANAN ANDI ABDULLAH BAU MASSEPE TERHADAP TENTARA NICA PASCA KEMERDEKAAN DI AFDEELING PAREPARE (1945-1947)

**LOKASI PENELITIAN : 1. DINAS PERPUSTAKAAN UMUM DAERAH KOTA PAREPARE
2. INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : 14 Juni 2024 s.d 14 Juli 2024

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **24 Juni 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: perpustakaan@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. : B-849/In.39/UPS.09/PP.00.9/7/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sirajuddin, S.Pd.I.,S.IP.,M.Pd.
NIP : 19730502 200212 1 005
Jabatan : Kepala UPT. Perpustakaan IAIN Parepare

Menerangkan bahwa:

Nama : Andi Tenri
NIM : 2020203880230039
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Benar telah melakukan penelitian sejak 14 Juni 2024 s/d 14 Juli 2024 di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, berdasarkan Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor: 495/IP/DPM-PTSP/6/2024, untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Dinamika Sosial Politik Perlawanan Andi Abdullah Bau Massepe Terhadap Tentara Nica Kemerdekaan di Afdeeling Parepare (1945-1947).

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

15 Juli 2024
Kepala UPT. Perpustakaan

Sirajuddin



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jalan Alwi Abdul Djalil Habibie No. 1 Parepare Telp.(0421) 26606 Faks. 25955
KodePos 91114, Email : perpustakaan@pareparekota.go.id Website : www.pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.7.22.1/175/Perpus

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. H. AHMAD, M.Si**
NIP : 19700305 199003 1 004
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Utama Muda, (IV/c)
Jabatan : Kepala Dinas Perpustakaan
Unit Kerja : Dinas Perpustakaan Kota Parepare
Instansi : Pemerintah Kota Parepare

Menyatakan bahwa :

Nama : **ANDI TENRI**
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Alamat : Jl. Lagaligo Timur Kota Parepare

Telah melaksanakan Penelitian / Wawancara pada Dinas Perpustakaan Kota Parepare mulai tanggal 14 Juni 2024 s/d 14 Juli 2024.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

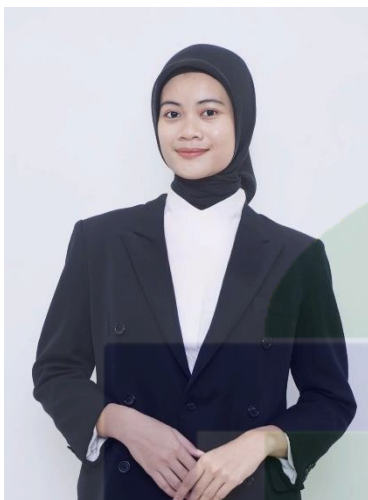
Parepare, 15 Juli 2024

**KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN
KOTA PAREPARE**



Drs. H. AHMAD, M.Si
Pembina Utama Muda, (IV/c)
NIP. 19700305 199003 1 004

BIOGRAFI PENULIS



Judul Skripsi: *Dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepe terhadap tentara NICA di afdeeling Parepare pasca kemerdekaan (1945-1947)*. Nama lengkap Andi Tenri, lahir di Parepare, pada tanggal 08 Agustus 2001 yang merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara, penulis lahir dari pasangan suami istri, bapak Andi Paranrengi dan ibu almh. Andi Asni tinggal jl. Lagaligo timur kota Parepare Sulawesi Selatan. Kemudian penulis memulai Pendidikan

sekolah dasar SDN 79 Parepare pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2016. Selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan di SMPN 4 Parepare tahun 2016 dan selesai pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMAN 4 Parepare pada tahun 2018 dan selesai pada tahun 2020.

Setelah menyelesaikan Pendidikan sma kemudian memutuskan untuk melanjutkan Pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare tahun 2020 dengan mengambil jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Uhluddin Adab dan Dakwah. Penulis pernah mengurus di Lembaga kampus HMPS tahun 2022 sebagai Ketua, dan mengurus di tingkat Fakultas Senat Mahasiswa sebagai Wakil Ketua Umum tahun 2023. Penulis juga merupakan Mahasiswa yang aktif organisasi kampus yaitu Aliansi Mahasiswa Seni. Penulis mengajukan Judul Skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“dinamika sosial politik Andi Abdullah Bau Massepe terhadap tantara NICA di *afdeeling* Parepare pasca kemerdekaan (1945-1947)”**.